

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam

Sheni Umi Khoiriyah - Ulfa Khusnatul Hidayah - Nahdliya
Aamila Salsabiila - Sulistia Handayani - Miftachul Huda -
Monilla Rama Dhanisa - Nuriana Azka - Muhammad Lazim
Abidin - Ni'matul Nuronnyah - Tamara Putri Maharani -
Nurul Widayati - Millatul Hidayah - Prasetya Rachmawan
dan Rita sumala

Kata Pengantar:

Dr. Muhamad Zaini, MA.



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam

Copyright © Sheni Umi Khoiriyah, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

viii+239 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, Januari 2021

ISBN: 978-623-95732-9-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung

Telp: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

Kata Pengantar

Pengembangan Kurikulum Ranah Pendidikan Dasar Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibangun guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok manusia yang diturunkan dari generasi satu ke generasi seterusnya dengan melalui berbagai proses yang disebut dengan belajar mengajar, petihan, pembiasaan, penelitian, penilaian, bahkan sampai pada evaluasi dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Proses pendidikan tidak luput dari program pendidikan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun program dalam pendidikan dapat disebut dengan kurikulum.

Kurikulum mengandung arti sebagai seperangkat program pendidikan yang direncanakan, dirancang dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini, berisikan tentang tujuan pembelajaran, berbagai bahan ajar yang dibutuhkan, metode, media, dan penilaian-penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Banyak dari masyarakat yang masih memiliki pandangan berbeda dengan pengertian kurikulum atau dalam arti lain terdapat kesalah fahaman definisi dan runag lingkup kurikulum, dikarena adanya perbedaan pendapat luas dan sempit terkait kurikulum. Cara pandang sembit mengacu pada peserta didik yang mendapatkan ijazah

pada jenjang tertentu. Sedangkan pada cara pandang lebih luas menelisik bahwa kurikulum merupakan seluruh aktifitas, pengalaman, keterampilan, keterlibatan peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, baik daring maupun luring, baik kulikuler maupun ekstrakulikuler, dan formal, informal, non formal.

Konsep yang terdapat dalam kurikulum yaitu kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai suatu sistem, dan kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Konsep kurikulum ini harus dilaksanakan berdasarkan kondisi konsep pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, sikap dan nilai moral, sehingga visi misi kurikulum yang dikembangkan dapat membentuk pribadi yang kuat dalam kondisi temporal dan spiritualnya. Karena kurikulum bersifat subjektif, maka ada kecenderungan bagi sebagian orang untuk mendefinisikan kata-kata yang sukar dipahami oleh umum. Kurikulum menunjukkan hasil pengajaran yang diinginkan karena itu penggunaan tes lah yang lebih jelas menunjukkan arti kurikulum dari pada daftar buku pelajaran atau bahan yang dibahas dalam pengajaran.

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan baik dari sisi tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, pendekatan, model, media, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Evaluasi kurikulum merupakan tahap

akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Penulis dalam buku ini merupakan mahasiswa strata dua IAIN Tulungagung. Dimana buku ini berisikan tentang kajian-kajian yang terdapat pada kurikulum, diawali dari sejarah hingga sampailah pada Evaluasi dan pendampingan kurikulum madrasah. Penerapan yang terdapat pada kurikulum saat ini memiliki sisi positif diantaranya adalah pertama, menalar atas permasalahan yang ada. Instrumen penilaian/ soal-soal yang disajikan menuntut untuk menalar dan menganjurkan diri untuk berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) sehingga peserta didik didorong aktif dalam setiap pembelajaran yang diikutinya. Kedua, kurikulum saat ini menuntut untuk mandiri dalam mencari tahu suatu hal/materi pembelajaran. Ketiga, kurikulum mencanangkan program afektif/sikap peserta didik dalam pembelajaran baik sikap religious maupun sosial, siswa harus mengamalkan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari (*contextual*). Keempat, kurikulum menuntut peserta didik berani menyampaikan pendapat, baik pada level dasar maupun menengah. Kelima, guru lebih menekankan pada diskusi dan kelompok (*cooperatif*) di dalam pembelajaran, tentunya hal tersebut dapat membentuk karakter siswa untuk dapat menerima saran maupun masukan serta musyawarah dalam menghadapi permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, mengajarkan kepada siswa untuk mencintai dan berwawasan lingkungan yakni dengan melatih siswa untuk menanam tanaman (bunga maupun tanaman obat), menyirami dan merawat tanaman, membuang sampah di tempat yang telah disediakan.

Ketujuh, sekolah juga menekankan pada kegiatan ubudiyah misalnya berjabat tangan, melafalkan adzan dan iqamah, shalat dhuha dan shalat zhuhur berjamaah, sebelum memulai pelajaran selalu diawali dengan membaca asma'ul husna dan membaca Al-Qur'an, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Dengan rangkaian penjelasan diatas kurikulum memiliki tujuan guna membantu pendidik mempermudah dalam menyampaikan materi dalam setiap proses pembelajaran. Bentuk nyata perencanaan kurikulum adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di jenjang madrasah/sekolah dan rencana pembelajaran semester (RPS) di perguruan tinggi dengan berbagai variasi penyebutan sesuai dengan kebijakan lembaga masing-masing. Komponen RPP yang lazim pada kurikulum saat ini adalah identitas lengkap, tujuan dalam bentuk kompetensi baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian/evaluasi.

Dr. Muhamad Zaini, MA.

Daftar Isi

| | |
|---|------------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| KURIKULUM DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA | 1 |
| Oleh: Sheni Umi Khoiriyah | |
| | |
| KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM | 17 |
| Oleh: Ulfa Khusnatul Hidayah | |
| | |
| PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 MADRASAH | 39 |
| Oleh: Nahdliya Aamila Salsabiila | |
| | |
| STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH ... | 57 |
| Oleh: Sulistia Handayani | |
| | |
| KOMPETENSI DASAR DAN PERUMUSAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI | 71 |
| Oleh: Miftachul Huda | |
| | |
| KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM 2013 MI | 89 |
| Oleh: Monilla Rama Dhanisa | |
| | |
| PENGEMBANGAN SILABUS | 103 |
| Oleh: Nuriana Azka | |
| | |
| RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) | 119 |
| Oleh: Muhammad Lazim Abidin | |

| | |
|---|------------|
| ANALISIS BUKU GURU DAN BUKU SISWA..... | 135 |
| Oleh: Ni'matul Nuronniyah | |
| PENILAIAN AUTENTIK..... | 161 |
| Oleh: Tamara Putri Maharani | |
| KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN MUATAN LOKAL | 177 |
| Oleh: Nurul Widayati | |
| REMEDIAL DAN PENGAYAAN DALAM PEMBELAJARAN | 193 |
| Oleh: Millatul Hidayah | |
| EVALUASI DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM MADRASAH..... | 207 |
| Oleh: Prasetya Rachmawan dan Rita sumala | |
| DAFTAR RUJUKAN | 223 |

KURIKULUM DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Oleh : Sheni Umi Khoiriyah

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of intruction* yaitu suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka mencapai pendidikan.¹

Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.²

Jadi istilah kurikulum sebenarnya mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian sempit hingga yang sangat luas, penulis menyimpulkan

bahwa kurikulum adalah rencana awal yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan dapat diaktualisasikan di dalam pembelajaran. Kurikulum memberikan petunjuk yang cukup rinci mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

B. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Pendidikan pada masa pra-kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, dimana kebijakan dan praktik pendidikan dikelola oleh penjajah. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai dalam pengembangan usaha melalui kerja paksa, penjajah membutuhkan pegawai rendah yang dapat membaca dan menulis. Terdapat dua model pendidikan pada masa kolonial ini, yaitu pertama, sekolah kelas dua yang diperuntukkan bagi anak pribumi dengan lama pendidikan tiga tahun. Kurikulum yang diajarkan meliputi berhitung, menulis, dan membaca. Pada jenjang pendidikan menengah didirikan *gymnasium* yang siswanya hanya golongan ningrat. Adapun untuk jenjang atau tingkatan atas, Belanda mendirikan *AMS (Algemene Middelbare School)*. Lama pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun yang terbagi pada bagian A dan B. Ketika kolonialisme beralih dari Belanda ke Jepang, maka pendidikan yang dibentuk oleh kolonial Belanda diganti dengan model pendidikan berciri khas Jepang. Pendidikan tingkat rendah, Jepang menggantinya dengan sebutan *Kokumin Gako* dengan lama pendidikan enam tahun. Kurikulum pendidikan ini lebih menitikberatkan pada olah raga kemiliteran yang bertujuan untuk membantu pertahanan Jepang.

Kurikulum di Indonesia pasca-kemerdekaan tahun 1945 telah mengalami 10 kali perubahan diantaranya

adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Kemendikbud memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum yaitu: perkembangan kurikulum terdiri dari pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), ketiga kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), keempat kurikulum 1968, kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesembilan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesepuluh kurikulum 2013.³

Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta mensejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia.

C. Kurikulum Pendidikan Pra-kemerdekaan

Pendidikan pada masa pra-kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, dimana kebijakan dan praktik pendidikan dikelola oleh penjajah. Tujuannya adalah mendukung dan memperkuat kepentingan kekuasaan penjajah, dan menjadikan pribumi sebagai abdi penjajah. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai dalam pengembangan usaha melalui kerja paksa, penjajah membutuhkan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, penjajah membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas, yaitu anak-anak golongan ningrat yang selanjutnya diproyeksikan sebagai pegawai rendahan.

Terdapat dua model pendidikan pada masa kolonial ini, yaitu pertama, sekolah kelas dua yang diperuntukkan bagi anak pribumi dengan lama

pendidikan tiga tahun. Kurikulum yang diajarkan meliputi berhitung, menulis, dan membaca. Kedua, sekolah kelas satu yang diperuntukkan bagi anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikannya empat tahun, kemudian lima tahun dan terakhir tujuh tahun. Kurikulum yang diajarkan, meliputi ilmu bumi, sejarah, dan ilmu hayat.

Pada jenjang pendidikan menengah didirikan *gymnasium* yang siswanya hanya golongan ningrat. Masa belajar pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun. Mata pelajaran yang diajarkan, meliputi bahasa Belanda, bahasa Inggris, ilmu hitung, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam atau kimia, ilmu hayat, ilmu bumi, sejarah dan tata buku. Kemudian model pendidikan *gymnasium* berubah menjadi *MULO (Meer Uifgebried Order Wijs)* yang lama pendidikannya empat tahun. Adapun untuk jenjang atau tingkatan atas, Belanda mendirikan *AMS (Algemene Midelbare School)*. Lama pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun yang terbagi pada bagian A dan B. Bagian A spesifikasinya adalah ilmu kebudayaan yaitu kesastraan timur dan kesastraan klasik Barat. Adapun bagian B klasifikasinya adalah ilmu pengetahuan kealaman yang meliputi ilmu pasti dan ilmu alam.

Ketika kolonialisme beralih dari Belanda ke Jepang, maka pendidikan yang dibentuk oleh kolonial Belanda diganti dengan model pendidikan berciri khas Jepang. Pendidikan tingkat rendah, Jepang menggantinya dengan sebutan *Kokumin Gako* dengan lama pendidikan enam tahun. Kurikulum pendidikan ini lebih menitikberatkan pada olah raga kemiliteran yang bertujuan untuk membantu pertahanan Jepang.⁴

D. Kurikulum Pendidikan Pasca-Kemerdekaan

1. Masa Orde Lama (1945 – 1965)

a. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)

Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yang namanya yaitu kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, dan istilah *curriculum* dalam bahasa Inggris kurang familiar dikalangan masyarakat. Sifat bersifat politisi adalah satu ciri kurikulum 1947 karena dari awalnya berkiblat pendidikan belanda yang durubah untuk kepentingan nasional. Dapat di pahami bahwa sistem pendidikan kolonial dikenal dengan sistem yang sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibangun dengan membedakan layanan pendidikan bagi anak-anak Belanda, anak-anak timur asing dan anak pribumi. Golongan pribumi dibagi menjadi golongan strata sosial bawah dan priyai.⁵

Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun hanya mengutamakan pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Struktur program dalam Rentjana pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan *separated curriculum*.

Berikut ini ciri-ciri Kurikulum 1947:⁶

- 1) Sifat kurikulum kurikulum mata pelajaran yang terpisah (1946-1947)
- 2) Dalam jenjang pendidikan memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum Rentjana pelajaran 1947 masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebagai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan atau di implementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian bahwa kurikulum belum mencakup seluruh pengalaman yang akan diperoleh peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas.

b. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)

Pada tahun 1952 dilakukan perbaikan pada kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini lebih memerinci setiap mata pelajaran yang kemudian di beri nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” dan belum menggunakan istilah kurikulum. Kerangka kurikulum 1952 relatif sama dengan kurikulum 1947. Namun demikian, sistem pendidikan nasional sudah menjadi tujuan kurikulum ini. UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mempengaruhi munculnya kurikulum 1950 ini.⁷

Bagaimana cara hidup yang baik sangat penting untuk di hubungkan dengan karakter yang menjadi pintu tujuan sebuah perbaikan kurikulum. Dan kehidupan nyata di masyarakat (tematik) menjadi hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas kurikulum 1952 ini. Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu: 1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosionalistik / artistik 4) Keterampilan dan 5) Jasmani.

c. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)

Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep

tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan pemecah masalah (*problem solving*) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan ada di masyarakat.

Cara belajar yang digunakan kurikulum 1964 adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. Hari Krida artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 direncana agar mampu menjadi alat untuk mencetak manusia Indonesia Pancasila yang sosialis dengan sifat-sifat seperti yang termaktub dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.

2. Masa Orde Baru (1966-1998)

a. Kurikulum 1968

Sifat politis melekat erat pada awal munculnya kurikulum 1968, mengganti kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai hasil dari pemerintahan "Orde Lama". Jika dilihat dari aspek tujuannya, upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama lebih di tekankan pada kurikulum 1968. Perubahan dari pancawardana menjadi pembinaan jiwa pancasila terjadi pada kurikulum 1968. UUD 1945 menjadi kiblat dalam penerapan kurikulum ini secara murni dan konsekuen. Jumlah dari keseluruhan matapelajaran

pada kurikulum 1968 berjumlah sembilan mata pelajaran. Pelajaran dikurikulum ini bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan nyata yang terjadi di lapangan.

Kelahiran kurikulum 1968 karena adanya pertimbangan politik ideologis yang dianut pemerintah saat itu, yaitu orde baru. *Correlated subject curriculum* menjadi ciri khas struktur kurikulum 1968, artinya bahwa materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Kurikulum 1968 identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif di lapangan atau kehidupan nyata (tematik) adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.

b. Kurikulum 1975

Setelah munculnya keputusan MPR No. II/MPR/1973 maka muncullah kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah, yaitu kurikulum 1975 menggantikan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, konsep pendidikan ditentukan dari pusat, sehingga para guru tidak perlu berpikir untuk membuat konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu terdapat beberapa prinsip yang melandasi kurikulum ini diantaranya adalah:

- 1) Berorientasi pada tujuan, maksudnya pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh para siswa atau yang lebih dikenal dengan hirarki tujuan pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

- 2) Menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- 4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.
- 5) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*Drill*). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

c. Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang Disempurnakan)

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 dan menggunakan pendekatan proses. Dalam hal ini faktor tujuan tetap penting meskipun sudah menggunakan pendekatan proses. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Subjek belajarnya adalah siswa. Model seperti ini yang dinamakan aktif learning karena siswa yang akan selalu aktif dalam pembelajaran. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Namun banyak sekolah yang menerapkan dengan baik dan alhasil siswa tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik dan hanya gaduh di kelas.⁸

d. Kurikulum 1994

Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 dipadukan menjadi kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini yaitu lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.⁹

Tujuan dan proses kurang berhasil dipadukan. Muatan nasional dan muatan lokal sangat banyak porsi. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus.

3. Masa Reformasi (1999-Sekarang)

a. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.¹⁰

KBK pada prinsipnya adalah menggeser orientasi kurikulum dari yang berbasis *content* kepada orientasi

kurikulum yang berbasis pada kompetensi. Kurikulum lama yang berorientasi *content* mendorong para pengajar untuk melakukan *how to know dan what should be to know*. Dengan demikian para tenaga pendidik lebih tertuju agar para peserta didik dapat menguasai materi ataupun teori dibandingkan praktek pada diri peserta didik. Berbeda dengan KBK yang mana berorientasi pada kompetensi yang mana menuntut para pendidika tidak hanya melakukan *how todo dan what to dose* hingga para peserta didik dapat “tahu apa” dan “melakukan apa”.

Kompetensi memiliki landasan yang kuat yang mana dibangun diatas domain pengajaran yaitu kognitif, efektif dan psikomotor. Sehingga jika siswa disebut “dapat menjelaskan” atau dapat “melakukan” maka hal itu telah mendapat dukungan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka dalam proses KBK pendidik dituntut untuk dapat melakukan:¹¹

- 1) *How to know* (bagaimana membuat siswa memahami pengetahuan)
- 2) *How to be* (bagaimana sesuatu yang dipelajari siswa menjadi bagian kepribadian siswa)
- 3) *How to do* (bagaimana sesuatu yang dipelajari siswa menjadikannya dapat melakukan sesuatu)

Pengembangan KBK sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan yaitu mengidentifikasikan kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran.¹²

b. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 dikemukakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). KTSP resmi diberlakukan secara nasional dengan terbitnya PP No. 19/2005 dan Permendiknas No. 24/2006. Pengembangan kurikulum KTSP berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan (SKL), yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah dengan menekankan pencapaian kemampuan minimal pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan.¹³

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum; (2) Beban belajar; (3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan; dan (4) Kalender pendidikan.¹⁴

Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup

pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.¹⁵ Tujuan SKL pada setiap jenjang juga berbeda-beda disesuaikan dengan jenjangnya.

c) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar.

Penerapan atau implementasi Kurikulum 2013 menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Terdapat perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada istilah baru yaitu kompetensi inti yang merupakan turunan dari standar kompetensi lulusan. Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (*afektif, kognitif, dan psikomotor*) yang harus dipelajari peserta didik

untuk suatu jenjang sekolah serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran.¹⁶ KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meningkatkan proses dan hasil belajar yang diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap anak didik secara holistik. Kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap ditentukan oleh rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan anak didik.¹

Kesimpulan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka mencapai pendidikan. Kurikulum memberikan petunjuk yang cukup rinci mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak sepuluh kali yaitu sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Yang dimana setiap kurikulumnya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Dan kurikulum ini dapat berubah kapanpun sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Profil Penulis

Identitas Penulis

Nama : Sheni Umi Khoiriyah
Jenis Kelamis : Perempuan
Tempat, Tgl Lahir : Tulungagung, 26 Maret 1997
Alamat : Jl. Igusti Ngurahrai VIII No.32
Jepun-Tulungagung
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : S2-Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)
NIM : 128505203025
Motto Hidup : Don't judge a person by it's
cover

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita II Jepun (2002-2004)
2. SDN Kampung Dalem 1 (2004-2010)
3. SMPN 1 Tulungagung (2010-2013)
4. SMK Telekomunikasi Darul'Ulum
Jombang (2013-2016)
5. S1 IAIN Tulungagung (2016-2020)

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh: Ulfa Khusnatul Hidayah

A. KONSEP KURIKULUM

Pada awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga pada jaman Yunani kuno. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir* artinya pelari dan *Curere* artinya ditempuh atau berpacu.¹ Curriculum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.² Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup:³ (1) Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan, (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar, (3) program belajar (*plan for learning*) untuk siswa, (4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara

¹ Binti maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 1.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 1.

³ Mohammad Mustafid Hamdi, *Konsep Pengembangan Kurikulum*, Jurnal Intizam Vol 1 no.1 (2017)

sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.(Nana Sudjana).

Dari pengertian tersebut beberapa tokoh dunia mulai mengembangkan tentang konsep dari definisi kurikulum, berikut merupakan pendapat para tokoh tentang definisi kurikulum.

1. John Franklin Bobbitt memberikan definisi kurikulum adalah, "a way to prepare students for their future roles in the new industrial society. He influenced the curriculum by showing how teaching classical subjects should be replaced by teaching subjects that correspond to social needs."⁴ Definisi ini dapat difahami sebagai sebuah jalan untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa hidup sesuai zamannya, sesuai perkembangan industri di zamannya, sebuah kurikulum yang berorientasi masa depan.
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵
3. Depdikbud, kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-

⁴ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 7

⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 90.

tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi ini mencerminkan adanya : 1. Pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan; 2. Di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun/ diatur; 3. Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara yang telah ditetapkan.

Sedangkan konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.⁶

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur

⁶ Nur Ahid. Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan, Jurnal ISLAMICA Vol 1 No.1 (2006)

personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan. Mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.⁷

Konsep kurikulum ini harus dilaksanakan berdasarkan kondisi konsep pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, sikap dan nilai moral, sehingga visi misi kurikulum yang dikembangkan dapat membentuk pribadi yang kuat dalam kondisi temporal dan spiritualnya. Karena kurikulum bersifat subjektif, maka ada kecenderungan bagi sebagian orang untuk mendefinisikan kata – kata yang sukar dipahami oleh umum. Kurikulum menunjukkan hasil pengajaran yang diinginkan karena itu penggunaan tes lah yang lebih jelas menunjukkan arti kurikulum dari pada daftar buku pelajaran atau bahan yang dibahas dalam pengajaran.⁸

B. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan,

⁷ Ibid., hlm. 13-14

⁸ Maunah, Pengembangan Kurikulum, hlm. 4.

penerapan dan evaluasi.⁹ Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Kebutuhan manusia akan pendidikan dari masa ke masa tidak sama, hal ini disebabkan salah satunya karena kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perbedaan inilah yang sering kali membuat kurikulum selalu berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga para pengembang kurikulum berdialog untuk merumuskan masalah yang ada.¹⁰

Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyangkut

⁹ Supratman Zakir. Prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum. Academia. 2018

¹⁰ Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 103.

banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.¹¹

Kegiatan pengembangan mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif serta penyempurnaan-penyempurnaan terhadap komponen tertentu dalam kurikulum tersebut.¹²

Ada empat tahap perkembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro (Nasional), pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga (sekolah), pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran (bidang studi), dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.¹³ Sedang dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum dari model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp adalah sebagai berikut: suatu gagasan yang diperluas, menunjuk tim pengembang, tim menyusun tujuan pengajaran melaksanakan kurikulum, mengevaluasi kurikulum.¹⁴

C. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Prinsip Relevansi

Soetopo & Soemanto (1993: 49-50) dan Subandijah (1993: 49-50) mengungkapkan prinsip relevansi sebagai berikut: Pertama; relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik ini memiliki arti bahwa dalam

¹¹ Ahmad, Pengembangan Kurikulum, hlm. 63.

¹² Maunah, Pengembangan Kurikulum, hlm. 43.

¹³ Arifin, *Konsep dan Model*, hlm. 41.

¹⁴ Jasa Fadilah, *Kurikulum dalam Pengembangan Beauchamp*, diakses pada tanggal 27 Oktober 2020

pengembangan kurikulum termasuk dalam menentukan bahan pengajaran (*subject matters*) hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Sebagai contoh, sekolah yang berada dipertkotaan, hendaknya ditawarkan kepada anak didik mengenai hal yang aktual pula, seperti masalah polusi pabrik, arus perdagangan yang ramai, kemacetan lalu lintas, dan lain-lain. Atau sebaliknya, sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan, tentu saja perlu ditawarkan kepada anak didik hal-hal yang relevan pula. Misalnya memperkenalkan anak didik mengenai pertanian, Karena daerah tersebut merupakan daerah pedesaan yang subur akan pertanian. Begitu juga dengan daerah pedesaan yang lain yang misalnya, kaya akan perikanan, persawahan, kerajinan, dan lain-lain.¹⁵

Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Materi/bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah Memberikan manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi, kedepan secara tajam dan dengan perhitungan.

Ketiga, merupakan relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Semua orang tua kebanyakan mengharapkan anaknya untuk dapat bekerja sesuai dengan pengalaman pendidikan yang dimilikinya. Begitu juga halnya dengan anak didik, ia mengharapkan sekali agar dapat mandiri, memiliki sumber daya ekonomi yang pantas, dengan modal ilmu bengetahuannya dari bangku sekolah. Karenanya, kurikulum dan proses pendidikan tersebut sedapat mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis

¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*, (Jakarta: Gaya Media, 1999), hlm. 113.

pendidikan, sehingga nantinya pengetahuan teoritik bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.

Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan telah membuat maju pula dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak negara tadinya miskin sekarang menjadi kaya, sebagai contoh Jepang, dan akhir-akhir ini menonjol Korea Selatan, Singapura, dan lain-lain. Semua ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu memberi peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan senantiasa mengembangkannya dan tidak cepat memiliki rasa puas, dan selalu siap menjadi Pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

2. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauhmana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni:¹⁶

- a. Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

¹⁶ Ibid, hlm. 114.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan, mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, dengan kata lain efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik, Serta perangkat-perangkat lainnya, yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektifitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum (Daradjat, 1996:126)

3. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi seringkali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil- kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Terciptanya efisiensi proses belajar mengajar, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

4. Prinsip Kesenambungan (Kontinyuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.¹⁷

a. Kesenambungan antara berbagai tingkat sekolah:

- Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaklah sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya.

¹⁷ Ibid, hlm. 115.

- Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

b. Kesenambungan antara berbagai bidang studi:

- Kesenambungan antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengubah angka temperatur dari Skala Celcius ke skala Fahrenheit dalam IPA diperlukan ketrampilan dalam pengalihan bilangan pecahan. Karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum anak didik mempelajari cara mengubah temperatur itu (*Ibid.* : 126).

5. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesannya)

Fleksibilitas maksudnya tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan adanya kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Fleksibilitas di sini maksudnya bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

- Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas di sini maksudnya dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam hal mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatokan pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum (*Ibid.*, 127).

6. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip yang berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah pertama yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik maupun anak didik diharapkan betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut (*Subandijah*, 1993: 54). Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat mengenai metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

7. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni, dengan cara mengadakannya terhadap pelaksanaan dari hasil-hasil yang telah dicapai untuk melakukan perbaikan, pemantapan, dan pengembangan lebih lanjut. Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi-revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan memperhatikan kedepan, sehingga keberadaannya cukup berarti bagi anak didik dan dinamis.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 116.

D. JENIS-JENIS KURIKULUM

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Jenis-jenis kurikulum tersebut adalah:

1. Separated Subject Curriculum

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah Satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisahpisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.¹⁹

2. Correlated Curriculum

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahat yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fikih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Quran (Surat al-Fatihah, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan shalat, dan lain sebagainya.

Masih banyak cara lain menghubungkan pelajaran dalam kegiatan kurikulum. Korelasi tersebut dengan memerhatikan tipe korelasinya, yakni:

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 115.

- a. *Korelasi okkasional/incidental*, maksudnya korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau incidental. Misalnya: pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi- konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan Agama. Misalnya: pada Pendidikan Agama itu dibicarakan cara-cara menghormati: tamu, orang tua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.
- c. Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: Bercocok tanam padi dibahas dalam Geografi dan Ilmu Tumbuh-tumbuhan.

3. Broad Fields Curriculum

Kurikulum *Broad Fields* kadang-kadang disebut kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan *The Broad Field of Subject Matter*. *Broad Fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan dengan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa "*The broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields*" "*The board fields curriculum*" adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran). Sebagai contoh: Sejarah, Geografi, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).²⁰

Soetopo & Soemanto (1993: 78) mengemukakan bahwa keunggulan kurikulum *broad fields* adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya

²⁰ Ibid., hlm. 117.

akan semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi. Sedangkan kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, dan kurang logis dari suatu mata pelajaran. Fuaduddin & Karya (1992: 20) mengemukakan tentang kurikulum *broad fields* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Dia menjelaskan tentang lima macam bidang studi yang menganut *broad fields*, yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia dan Ilmu Kesehatan.
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi dan sejenisnya.
- c. Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran Membaca, Menulis: Mengarang, Menyimak dan Pengetahuan Bahasa.
- d. Matematika, merupakan peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang dan Statistik.
- e. Kesenian, merupakan peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik Seni Pahat dan Drama.

Pendidikan agama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, dan lain- lain termasuk *broad fields*, yang mana dapat dilihat dari pernyataannya atas beberapa mata pelajaran agama lainnya, yaitu fikih, tauhid, akhlak, Tarikh, hadis dan membaca Al-Qur'an. Bahasa arab di sekolah umum juga merupakan suatu hasil peleburan dari qiraat, muhadatsah, imlak, khat, muthalaah, dan lain-lain, sehingga dapat dikategorikan *broad fields*.

4. Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.²¹

Integrated Curriculum (kurikulum terpadu) juga mementingkan aspek-aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum terpadu, menurut Soetopo & Soemanto (1993: 8081), dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni: *The Child Centered Curriculum*, *The Social Function Curriculum*, dan *The Experience Curriculum*.

a. The Child Centered Curriculum

Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, pada sekolahnya di Universitas Chicago 1986, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni: *the social impulse*, *the constructive impulse*, *the impulse to investigate and to experiment*, dan *the expressive* atau *artistic impulse*. Hal itu sama halnya dengan sekolah Meriam yang memakai kegiatan anak sebagai dasar mengorganisasi pengalaman belajar anak didik. Observasi bermain, bercerita dan pekerjaan merupakan kegiatan anak yang normal.

²¹ Ibid., hlm. 119.

b. The Social Function Curriculum

Maksudnya adalah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun gsedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.

c. The Experience Curriculum

Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *social-function*.

d. Development Activity Curriculum

Development activity curriculum (kurikulum pengembangan kegiatan) sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. Deretan perbedaan tiap individu anak didik mesti menjadi dasar pertimbangan, tentang kebutuhan, kebiasaan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan kebudayaan dan lingkungan. Intinya, pengalaman mereka mesti mendapat perhatian.

Dalam mempertimbangkan materi kandungan kurikulumnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: kuantitas penggunaan, kualitas, halangan atau tantangan, alokasi waktu, tempat dan pemakaian, kemunduran, kesukaran dan kelemahan pendidikan.

Selanjutnya, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kurikulum untuk anak didik adalah:

- 1) Memberikan kegiatan tertentu dengan mempelajari pengalaman- pengalaman pada diri mereka.
- 2) Memberikan media perkembangan keahlian ilmiah.
- 3) Kurikulum mesti berbentuk penyusunan faktor pengetahuan dasar yang sistematis.
- 4) Fungsi kurikulum harus mampu mendewasakan anak-anak secara terintegrasi.
- 5) Kurikulum mesti memberikan materi untuk mengungkapkan secara kreatif pada bidang pelajaran tertentu.²²

Kurikulum jenis ini sangat mementingkan minat dan tujuan anak, Serta dalam perencanaannya, guru dan anak dilibatkan secara bersama dan juga menggunakan strategi untuk memecahkan masalah. Strategi pemecahan masalah secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut: a) merumuskan masalah, b) mengajukan berbagai alternatif jawaban c) mengumpulkan keterangan dari berbagai sumber, d) mengadakan tes atas kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang berbeda, e) kesimpulan diambil (setelah ditemukan jawaban yang tepat), dan f) menarik suatu kesimpulan

e. Core Curriculum

Istilah core curriculum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (*scheduling*) bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah (Sailor & Alexander, 1956). Faunce & Bossing mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari: 1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun

²² Ibid., hlm. 121.

secara umum, dan 2) kebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokratis (Subandijah, 1993: 14).²³

Dalam aplikasinya, pendekatan *core curriculum (core program)* memerlukan pertimbangan penggunaan waktu yang fleksibel, terwujudnya prosedur pengajaran yang fleksibel dan leluasa, serta variasi pengalaman belajar yang luas, sehingga core program diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan mengutamakan kemampuan akademik dan intelektual dalam suatu konteks yang bermakna. Menurut Subandijah (Ibid: 15), fleksibilitas pengutaraan isi dan waktu akan memberikan kemudahan dalam penyesuaian pengalaman belajar bagi kebutuhan individu anak didik.

Dari berbagai jenis kurikulum yang telah dikemukakan di atas, dapat pula dikategorikan secara singkat menjadi dua jenis organisasi kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*); Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, dan Broad Fields Curriculum.
- 2) Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*); Child Centered Curriculum, The Social Curriculum, The Experience Curriculum, Development Activity Curriculum, dan Core Curriculum.

E. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam penentuan langkah-langkah pengembangan kurikulum, beberapa ahli berbeda pendapat. Menurut roger pengembangan kurikulum melalui empat langkah yaitu: pemilihan target system belajar, partisipasi guru

²³ Ibid., hlm. 122.

pengalaman dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.²⁴ Sedang menurut Tyler langkah-langkah pengembangan kurikulum meliputi, penentuan tujuan, dan menentukan pengalaman belajar.²⁵

Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional.²⁶ Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat ditempuh dengan langkah-langkah, sebagai berikut yaitu:²⁷

1. Tujuan

Menentukan arah atau sasaran yang hendak di tuju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. oleh karena itu dalam menentukan tujuan harus mempertimbangkan banyak faktor.

2. Isi kurikulum

Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah, pengalaman ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3. Memilih kegiatan

²⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 167-168.

²⁵ Cahyani, *Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum*, diakses tanggal 23 oktober 2020

²⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 8.

²⁷ Minarti, *Manajemen Sekolah*, hlm. 93.

Berisikan cara peserta didik memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan bentuk kurikulum yang digunakan.

4. Evaluasi

Cara untuk mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Evaluasi juga digunakan untuk melakukan perbaikan.²⁸

Jadi secara garis besar dalam sebuah pengembangan kurikulum dibutuhkan tahap-tahap yang diawali dari adanya sebuah perencanaan (planning), pelaksanaan (implementating), dan adanya sebuah penilaian (evaluasi).²⁹

KESIMPULAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu Kurikulum sebagai substansi, Kurikulum sebagai sistem, dan Kurikulum sebagai bidang studi.

Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat tiga langkah utama, yaitu: Perencanaan (planning), Pelaksanaan (implementating), dan Evaluasi.

Prinsip pengembangan kurikulum meliputi (1) prinsip relevansi (2) prinsip efektifitas (3) prinsip efisiensi (4) prinsip kesinambungan (5) prinsip fleksibilitas (6) prinsip berorientasi pada tujuan (7) prinsip dan model pengembangan kurikulum.

²⁸ Mohammad Ali, pengembangan kurikulum di sekolah, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 66-67.

²⁹ Zaini, Pengembangan Kurikulum, hlm. 19.

Ada jenis-jenis kurikulum yang dapat dikategorikan secara singkat menjadi dua jenis organisasi kurikulum, yaitu: (1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*); Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, dan Broad Fields Curriculum. (2) Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*); Child Centered Curriculum, The Social Curriculum, The Experience Curriculum, Development Activity Curriculum, dan Core Curriculum.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat ditempuh dengan langkah-langkah dengan memperhatikan tujuan kurikulum, isi kurikulum, pemilihan kegiatan, dan Evaluasi.

PROFIL PENULIS

Ulfa Khusnatul Hidayah, lahir di Jakarta pada tanggal 28 Desember 1995. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang berjarak sepuluh tahun. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Dharma Wanita Desa Siwalan Kecamatan Mlarak Ponorogo, kemudian dilanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Siwalan Kecamatan Mlarak Ponorogo. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo selama 6 Tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Ponorogo yang ditempuh dari tahun 2014 hingga 2018. Hingga sekarang yang sedang ditempuh adalah pendidikan jenjang strata 2 di Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN TulungAgung.

Perempuan berusia 25 tahun ini sekarang beraktifitas sebagai salah satu tenaga kependidikan di Universitas Darussalam Gontor. Ia bekerja tepatnya di bagian administrasi program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor. Motivasi hidup penulis adalah agama, orangtua, keluarga, guru, sahabat dan masyarakat. Penulis berkeinginan membuktikan bahwa sebagai seorang wanita sangat layak dan mampu menimba pendidikan yang tinggi. Agar menjadi ibu yang mendidik juga terdidik. Motto hidupnya adalah mendekat dengan yang dekat padaNya, maka kita akan selangkah lebih dekat denganNya.

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 MADRASAH

Oleh: Nahdliya Aamila Salsabiila

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Hal ini berdasarkan program itu, para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga dapat pula dikatakan, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa untuk belajar.³⁰ Sedangkan Romine sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa kurikulum mencakup semua temu pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti oleh anak didik dengan arahan dari sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.³¹

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah membuat sembilan kali kurikulum yang berbeda. Semenjak 22 tahun lalu, kurikulum sudah diubah sebanyak 4 kali. Kurikulum yang paling lama dipakai adalah Rencana Pendidikan yang dibuat pada tahun 1947. Perubahan kurikulum pada dasarnya memang sangat dibutuhkan

³⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 63

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16

makanala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tiak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan serta perkembangan jaman, dan setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu. Terakhir, pemerintah merumuskan dan memberlakukan kurikulum nasional baru yakni kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menjembatani tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.³²

Kurikulum 2013 ini merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang dirintis pada tahun 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dijadikan acuan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.³³

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang pendidikan, dengan harapan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depannya. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 jika dibanding dengan kurikulum- kurikulum sebelumnya yakni perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau kejuruan. Terdapat

³² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), hlm. 62

³³ Baharudin, "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam Implementasi Kurikulum 2013: Analisis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik di MI sekota Bandar Lampung", *Terampil* Vol. 3 No. 3 tahun 2014, hlm. 1

perubahan lain yang terlihat pada konsep dari kurikulum 2013 itu sendiri. Dengan demikian kurikulum diharapkan dapat memberikan keseimbangan pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, tidak seperti yang selama ini terjadi dimana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan pada aspek kognitif saja. Akibat dari konsep kurikulum 2013 ini, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya.³⁴

Selain itu, kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya buku ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Dengan demikian bahwa kurikulum 2013 itu tidak sekedar hanya sebuah konsep dan dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya Kurikulum 2013 merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik dengan konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Berbasis

³⁴ Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum Teori ..., hlm. 63

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63

Kompetensi (KBK) tahun 2006 sebagai penjawab tantangan perkembangan jaman dalam bidang pendidikan dan juga menyiapkan peserta didik pada generasi selanjutnya yang lebih baik.

Pendekatan yang terdapat pada Kurikulum 2013 yakni pendekatan *scientific* dan *contextual teacher learning*. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*).³⁶ Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi melalui pendekatan saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik.³⁷

Sedangkan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

³⁶ M. Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 175

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 69

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat³⁸. Pendekatan ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun tujuan dari pengembangan Kurikulum 2013, yakni untuk menghasilkan insan Indonesia sebagai insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegritas. Dalam hal ini kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan keetrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.³⁹

Sedangkan Ani Yudhoyono sebagaimana dikutip Lismina mengemukakan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 ialah untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang siap untuk menerima estafet kepemimpinan pada 2045 atau pada seabad kemerdekaan Republik Indonesia. Ia juga menjelaskan bahwa kurikulum baru itu telah dirancang untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki keutuhan kompetensi baik dari segi keterampilan,

³⁸ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori ...*, hlm. 79

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 65

pengetahuan dan etika. Oleh karenanya para guru diharapkan ikut serta menyukseskan program pendidikan menengah universal serta kurikulum yang tepat yang mulai diberlakukan pada 2013/2014 ini.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 ini yakni sebagai pencipta insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi insan yang utuh dan siap menghadapi jaman yang akan datang.

C. Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum 2013

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum 2013 yang meliputi tantangan internal dan tantangan eksternal. Berikut uraiannya:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal ini berasal dari kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yakni meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.⁴¹ Jadi pada intinya tantangan internal ini berasal dari tuntutan pendidikan yang berpacu pada delapan standar Nasional Pendidikan itu sendiri.

⁴⁰ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 237

⁴¹ Nurkolifah, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multi Kasus di MI NU Terate Putri, MIN Kedamean dan MI Darul Ulum Duduk Sampean Kabupaten Gresik*, (Surabaya: Tesis tidak diterbitkan, 2018), hlm. 22

2. Tantangan Eksternal

Arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan informasi dan teknologi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat Internasional merupakan bagian dari tantangan eksternal dari pengembangan kurikulum 2013 ini. Terkait perkembangan pendidikan di tingkat Internasional salah satunya keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematis and science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assesment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Penyebab hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.⁴² Jadi tantangan eksternal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya sehingga hal ini menjadi faktor pengembangan dari kurikulum 2013 ini.

Dalam Implementasinya, juga terdapat faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum 2013. Berikut Uraianya:

a. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 meliputi dua faktor besar yakni faktor penentu yang terdiri dari kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku. yang

⁴² Kunandar, Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 suatu pendekatan praktis disertai contoh edisi revisi, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 22

kedua faktor pendukung yang terdiri atas tiga unsur yakni ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, penguatan manajemen dan budaya sekolah.⁴³

b. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum 2013

Terdapat dua faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang terdiri atas: Pengetahuan guru yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum memuat pendekatan *scientific*; Pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang bisa kondusif; Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami kesulitan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: Peserta didik yang masih belum bisa beradaptasi; pendekatan *scientific* yang masih sulit dilakukan; materi yang tidak sampai mendalam karena terintegrasi dengan mata pelajaran lain; sarana dan prasarana yang belum mendukung; penilaian yang terlalu banyak, memakan waktu yang lama, rumit dan mendetail; belum adanya blangko rapor resmi dari pusat, walaupun sekarang ada blangko rapor yang tersedia masih belum paten dan silih berganti; Hasil rapor yang membuat orang tua wali peserta didik merasa tidak puas karena berupa deskripsi; ketersediaan buku kurikulum 2013 yang terbatas dan sering adanya revisi pada buku kurikulum 2013.⁴⁴

⁴³ Nurkolifah, Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multi Kasus di MI NU Terate Putri, MIN Kedamean dan MI Darul Ulum Duduk Sampean Kabupaten Gresik, (Surabaya: Tesis tidak diterbitkan, 2018), hlm. 28

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 29-30

D. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dilandasi secara yuridis, filosofis, empirik, teoritik, dan konseptual berikut uraiannya:

1. Landasan Yuridis

Kurikulum secara yuridis diartikan sebagai suatu kebijakan publik yang didasarkan pada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar 194, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.⁴⁵ Selanjutnya pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh:⁴⁶

- a. RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- b. PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 30

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 32

2. Landasan Filosofis

Pengembangan Kurikulum 2013 secara filosofis menurut E. Mulyasa berlandaskan pada:

- a. Filosofi Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum harus berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan ini akan dimiliki peserta didik jika pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan di masa yang akan datang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang di hadapi masyarakat,

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 64

bangsa dan umat manusia di kemas sebagai konten pedidikan.⁴⁸

3. Landasan Empirik

Sebagai bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih akan tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan keutuhan individu serta masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.⁴⁹ Sehingga perlunya reorientasi dan reorganisasi kurikulum terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran untuk menjawab semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam berbagai permasalahan ini.

4. Landasan Teoritik

Dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses diberikan pada landasan teoritik ini. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.⁵⁰ Pendidikan berdasarkan standar merupakan pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum, dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013: Rasional...*, hlm. 34

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 37

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 40

kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Sedangkan Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 41

5. Landasan Konseptual

- a. Relevansi pendidikan (*link and match*).
- b. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- c. Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning).
- d. Pembelajaran aktif (student active learning)
- e. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁵²

E. Struktur dan Muatan Pengembangan Kurikulum 2013

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:⁵³

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema di SD/MI dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah

⁵² Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum Teori ..., hlm. 69

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013: Rasional...*, hlm. 43-45

sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*). Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. RPP dikembangkan dari setiap KD untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Sedangkan muatan yang terdapat pada kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar yakni sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 berbasis pada sains.
2. Bersifat tematik Integratif.
3. Kompetensi yang ingin dicapai yakni kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan disamping cara pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.
4. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi.

5. Mata pelajaran SD diantaranya sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Matematika
 - e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - f. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - g. Seni Budaya dan Prakarya (Muatan Lokal/Mulok)
 - h. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal/Mulok)
 - i. Alokasi waktu per jam pelajaran SD 35 menit
 - j. Banyak jam pelajaran per minggu kelas I = 30 jam, Kelas II = 32 jam, Kelas III = 34 jam, kelas IV, V, VI = 36 jam.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik dengan konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2006 sebagai penjawab tantangan perkembangan jaman dalam bidang pendidikan dan juga menyiapkan peserta didik pada generasi selanjutnya yang lebih baik.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 ini yakni sebagai pencipta insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi insan yang utuh dan

siap menghadapi jaman yang akan datang. Terdapat 2 faktor pengembangan kurikulum yakni tantangan internal dan tantangan eksternal, selain itu dalam implementasinya terdiri juga atas dua faktor yakni terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Kurikulum 2013 dilandasi secara yuridis, filosofis, empirik, teoritik, dan konseptual.

Kompetensi Kurikulum 2013 meliputi isi, KI, KD, Silabus, RPP. Sedangkan muatan yang terdapat pada kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar yakni Kurikulum 2013 berbasis pada sains, bersifat tematik integratif, kompetensi yang berimbang antara pengetahuan; keterampilan; dan sikap, proses pembelajaran menekankan pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, dan mata pelajaran yang terdiri atas pendidikan agama; PKn; Bahasa Indonesia; matematika; IPA; IPS; mulok SBdP dan PJOK.

PROFIL PENULIS

Nahdliya Aamila Salsabiila, S.Pd. lahir pada Selasa, 7 Oktober 1997 di desa Simo, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang terlahir dari keluarga pedagang, pasangan Bapak Mahmud dan Ibu Khuni Hanifah. Penulis menamatkan pendidikannya di TK Dharma Wanita Simo, tahun 2002-2004; SDN Simo, tahun 2004-2010; Madrasah Tsanawiyah Al Hikmah Purwoasri Kediri, tahun 2010-2013; Madrasah Aliyah Al Hikmah Purwoasri Kediri, tahun 2013-2016; Strata satu sarjana pendidikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2016-2020.

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh: Sulistia Handayani

A. Pengertian dan Cangkupan Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁵⁴

⁵⁴ Kunandar, Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 58-59

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL ini diwujudkan dan dijabarkan melalui berbagai kompetensi untuk setiap mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Dari hasil kualifikasi kompetensi-kompetensi tersebut, maka akan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan atau sekolah.⁵⁵ Dengan demikian, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan tujuan instruksional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.⁵⁶

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan gambaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diimpikan dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu.

SKL merupakan acuan paling mendasar dari Kompetensi Inti (KI), SKL merupakan acuan paling mendasar dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Dalam Standar Kompetensi lulusan ini masih bersifat umum atau luas. Kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A masih bersifat umum atau luas. Kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.⁵⁷

⁵⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 91

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 124

⁵⁷ Permendikbud No 54 Tahun 2013, Permendikbud No 54 Tahun 2013, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

| SD / MI / SDLB / Paket A | |
|--------------------------|---|
| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, beakhlak mulia, berilmu , percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan social dan alam dilingkungan rumah, sekolah dantempat bermain |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Ketrampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Berdasarkan jenis dan jenjang pendidikan nasional, maka standard kompetensi lulusan dapat diperinci sebagai berikut.

1. Standard kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk asar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Standard kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.
3. Standard kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
4. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk mulia, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

B. Pengertian dan Cangkupan Kompetensi Inti

Menurut Mulyasa Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, ketrampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk

suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.⁵⁸

Majid mengatakan bahwa, kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Maka dalam penentuannya hendak dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional.⁵⁹

Kompetensi inti pada K-13 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus di miliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pada ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁰

kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan.⁶¹ Ibaratnya, kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan

⁵⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. VI, hlm. 174

⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) Hlm. 42

⁶⁰ PERMENDIKBUD No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah, hlm 3

⁶¹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 130.

dengan mempelajari tiap mata kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi Dasar. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.⁶²

1. Kompetensi-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Adapun macam-macam kompetensi inti secara operasional ranah sikap pada kompetensi inti kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kemudian disusul dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian kompetensi inti, mari kita simak uraian berikut ini.

⁶² Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah, Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.132-133. (Depok: Kencana, 2017), hlm.132-133

1. Sikap Spiritual (KI-1)

Sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.⁶³ Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap ialah suatu kecenderungan mental seseorang yang dapat melahirkan suatu tindakan atau perbuatan.

Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.⁶⁴ Sehingga, penekanan pada penilaian sikap Spiritual kurikulum 2013 ini diantaranya seperti rajin beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, mengucapkan salam.

2. Sikap sosial

Pada kurikulum 2013, pembentukan sikap sosial yang ada pada diri siswa sangat diperhatikan. Hal ini tidak berbeda dengan sikap spiritual. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan mampu menjadi generasi

⁶³ Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 65

⁶⁴ Ibid, Hlm,.. 65-66

penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁶⁵

Untuk mempertajam status sikap sosial dalam kompetensi inti di kurikulum 2013 ini, kita teringat warisan filosofis edukatif bapak Pendidikan kita (KI Hajar Dewantoro) yakni “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya, apabila berada di depan pendidik harus mampu memberi teladan, apabila berada di tengah harus mampu memberikan dan menumbuhkan semangat, sedangkan apabila di belakang harus mampu memberikan dorongan secara moral dalam memperoleh peluang untuk berkarya.⁶⁶ Hal diatas diperluas dengan sikap sosial yang senada yang mana ditekankan pada kurikulum 2013, diantaranya jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

3. Pengetahuan

Pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap empat dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan metakognitif melalui kecakapan berfikir tingkat rendah sampai yang tertinggi. Seperti yang ditetapkan dalam revisi taksonomi Bloom, dimensi-dimensi pengetahuan diantaranya empat sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁵ Ibid hlm,.. 65

⁶⁶ Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership-12 Konsep Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 92

⁶⁷ Sri Fatmawati, *Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Sosial Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam*

a. Pengetahuan secara faktual (factual knowledge)

Pengetahuan secara faktual bisa juga dikatakan dengan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri dari berbagai informasi. Dimensi pengetahuan ini berisi mengenai elemen- elemen dasar yang harus diketahui oleh siswa apabila mereka sedang mempelajari atau menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu. Dalam artian lain, faktual diartikan dengan suatu pembelajaran yang senantiasa dilakukan terhadap masalahmasalah faktual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁶⁸

b. Pengetahuan konseptual (conceptual knowledge).

Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori dan klasifikasi. Kategori ini mencakup prinsip dan generalisasi tentang hal-hal yang abstrak dengan meringkas hasil-hasil yang telah diamati.

c. Pengetahuan prosedural (procedural knowledge)

Pada dimensi ini, lebih mengarah pada pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini lebih mencakup mengenai suatu ketrampilan, algoritme, tehnik, dan metode yang digunakan untuk menentukan dan atau menjustifikasi seperti “kapan melakukan sesuatu” dalam bidang ilmu tertentu. Dalam pengertian lain pengetahuan prosedural ini menitikberatkan pada “suatu proses”. Proses yang

Pembelajaran Fisika, Jurnal EduSains Volume 1 Nomor 2, ISSN 2338-4387, hlm 4-6

⁶⁸ Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 5

mana mencakup tentang kapan suatu teknik, strategi, metode itu harus digunakan. Jadi dalam pembelajaran, siswa itu dituntut bukan hanya mengetahui tekniknya tapi juga harus bisa mempertimbangkan atau metode tertentu dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat menyelesaikan masalah dalam bidang ilmu.

d. Pengetahuan metakognitif (metacognitive knowledge)

Pengetahuan ini lebih mencakup pengetahuan kognisi secara umum yang meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses proses kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan diri.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengukur pengetahuan peserta didik diantaranya diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.”⁶⁹

4. Kompetensi Keterampilan (KI-4)

Istilah keterampilan sering menjadi perdebatan sebagian orang. Mereka berasumsi bahwa keterampilan itu hanya sebatas bakat dari fisik atau gerak (motorik) seseorang. Seperti contoh, seseorang yang pandai membuat kue dianggap memiliki keterampilan dalam dunia tataboga. Padahal, keterampilan hidup itu sangat luas. Sehubungan dengan kompetensi keterampilan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 yaitu keterampilan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas belum tentu mempunyai keterampilan luas

⁶⁹ Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), Hlm. 1

dan begitu pula sebaliknya. Inilah yang menjadi alasan mengapa dalam Kurikulum 2013 selain aspek pengetahuan, aspek keterampilan juga perlu diunggulkan. Jawabannya cukup singkat, supaya para siswa tidak hanya tahu teori akan tetapi yang terpenting adalah aplikasi serta realisasinya.

Suatu contoh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa hanya diajarkan teori tatacara sholat tanpa diajarkan bagaimana mempraktekkan gerakan-gerakannya. Siswa pasti mengalami ketidaktahuan karena tidak pernah diajari ilmu praktisnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kompetensi ketrampilan itu digalakkan.

KESIMPULAN

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dimensi pada standart kompetensi lulusan terdiri dari 1) sikap yang mencerminkan sikap orang beriman, beakhlak mulia, berilmu , percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan social dan alam dilingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain. 2) Memiliki pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. 3) ketrampilan yang terdiri Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: Kompetensi-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, Kompetensi-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, Kompetensi-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, Kompetensi-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

PROFIL PENULIS

Sulistia Handayani, S.Pd. lahir pada 25 Januari 1998 di desa Sawahmulya, kecamatan Sangkapura pulau Bawean, kabupaten Gresik. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari keluarga pedagang, pasangan Bapak Rasmadi dan Ibu Sulusiyah. Sejak kecil penulis mengikuti orang tua di Kab. Gresik dan mulai menapakkan kaki untuk menimba ilmu di pulau Jawa pada tahun 2013 hingga sekarang. Penulis menamatkan pendidikannya di TK Aisyah, tahun 2002-2004; SD Negeri 1 Sawahmulya, tahun 2004-2010; MTS Negeri 7 Tulungagung, tahun 2010-2013; Madrasah Aliyah Negeri kunir Wonodadi Blitar, tahun 2013-2016; Strata satu sarjana pendidikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2016-2020.

Moto hidupnya ialah **“SUKSES ADALAH SAAT PERSIAPAN DAN KESEMPATAN BERTEMU”**, penulis saat ini berstatus mahasiswa Srata dua di Pasca Sarjana IAIN Tulungagung. Selain sibuk menjadi mahasiswa penulis juga memiliki kegiatan yaitu menjadi seorang pengajar di salah satu sekolah dasar swasta di Tulungagung.

KOMPETENSI DASAR DAN PERUMUSAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Oleh: Miftachul Huda

A. Kompetensi Dasar

1. Pengertian Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.⁷⁰ Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.⁷¹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 menyatakan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai

⁷⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 30

⁷¹ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 29

kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar tiap mata pelajaran dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan komponen Standar Isi untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.⁷²

Majid berpendapat bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.⁷³

Senada dengan Majid, Mulyasa berpendapat bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan

⁷² Maritin Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 15

⁷³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan...*, hlm. 35

mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.⁷⁴

Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut.⁷⁵

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun, dan terencana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.⁷⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

2. Langkah-Langkah Penyusunan Kompetensi Dasar

Di dalam mengkaji Kompetensi Dasar mata pelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.

⁷⁴ Engko Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78

⁷⁵ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016_Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor. 24 KI dan KD.

⁷⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan...*, hlm. 40

- b. Keterkaitan antara Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan antara Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar antar mata pelajaran.

Langkah-langkah untuk menyusun atau merumuskan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:⁷⁷

- a. Guru perlu berpedoman atau mengambil rumusan kompetensi dasar yang telah disusun oleh BSNP berdasarkan mata pelajaran yang diampu.
- b. Guru memilih kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh BSNP untuk setiap mata pelajaran. Pemilihan KD harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan semester. KD yang diambil menjadi pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen silabus berikutnya.
- c. Setelah KD dipilih, selanjutnya dilakukan analisis dengan mengajukan pertanyaan dasar: “*Apa sajakah tanda-tanda bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi?*”. Untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan dasar tersebut, dapat digunakan tiga pertanyaan bantuan, berikut :
 - 1) Pengetahuan apa sajakah yang harus dikuasai peserta didik? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat berupa konsep, fakta, prosedur, prinsip, atau rumus dari *body of knowledge* ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran.

⁷⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta, 2006.

- 2) Keterampilan apa sajakah yang harus dapat ditampilkan siswa? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah semua bentuk keterampilan yang harus diperagakan siswa, sehubungan dengan kompetensi yang sedang kita analisis. Keterampilan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu: keterampilan yang muara akhirnya berupa barang (*product*) dan keterampilan yang muara akhirnya berupa penampilan kinerja (*performance*).
- 3) Sikap atau perilaku apa sajakah yang dibatinkan dan diterapkan siswa? Jawaban terhadap pertanyaan ini berupa rumusan perilaku atau kebiasaan yang berkaitan dengan penerapan sikap nilai dalam kehidupan siswa sehari-hari. Karena indikator yang hendak kita kembangkan bertumpu pada kompetensi dasar dari mata pelajaran tertentu, maka hendaknya dipilih sikap/perilaku yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, terutama dengan kompetensi bersangkutan.⁷⁸

Contoh⁷⁹

KELAS: III

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi

⁷⁸ Depdiknas. 2010. *Panduan Pengembangan Indikator*. Jakarta: BNSP

⁷⁹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual (KI 1), yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial (KI 2), yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Pengetahuan (KI 3) dan Kompetensi Keterampilan (KI 4) dirumuskan sebagai berikut:

| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) |
|---|---|
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah | 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan |

| | |
|---|--|
| dan di sekolah | berakhlak mulia |
| KOMPETENSI DASAR | KOMPETENSI DASAR |
| 3.1. Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan | 4.1. Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif |
| 3.2. Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan | 4.2. Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif |
| 3.3. Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap | 4.3. Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep perubahan cuaca dan |

| | |
|--|---|
| kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan | pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam bentuk tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif |
|--|---|

B. Indikator

1. Pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam penyusunan alat penilaian⁸⁰

Indikator adalah Kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Karena indikator merupakan KD yang spesifik, maka apabila indikator dalam suatu kompetensi sudah dapat terpenuhi berarti target kompetensi dasar berhasil.

Ada beberapa fungsi indikator yang dengannya menjadikan penting pada penyusunan silabus, yaitu:

- a. Sebagai pedoman dalam menyusun alat ukur. Alat ukur tersebut dapat dijadikan sebagai alat pembuktian bagi keberhasilan siswa dalam mencapai standar kelulusan yang telah ditentukan.

⁸⁰ Masnur Muslich, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman Dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, Dan Guru, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 55.

- b. Sebagai penentuan materi pembelajaran, karena materi harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dan akurat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhannya baik kebutuhan peserta didik, sekolah ataupun lingkungan.
- c. Sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal.
- d. Sebagai pedoman dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai dengan tuntutan indikator, sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.
- e. Sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD.⁸¹

⁸¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 53.

2. Langkah-langkah Perumusan Indikator

Seorang guru harus memperhatikan komponen-komponen Sebelum melaksanakan penyusunan indikator. Komponen-komponen tersebut yaitu:

- a. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b. Rumusan indicator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi
- c. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.

Adapun langkah-langkah dalam perumusan indikator sebagai berikut:

- a. Menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD yang telah dirumuskan atau dikembangkan sebelumnya.
- b. Menganalisis karakteristik mata pelajaran, keragaman kompetensi siswa, dan potensi sekolah.
- c. Menganalisis kebutuhan dan Potensi

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indicator
- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik
- c. Indikator yang dikembangkan harus mrnggambarkan hirarki kompetensi

- d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran
- e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai
- f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan/atau psikomotorik

Contoh:

SILABUS TEMATIK KELAS III

Tema 3 : BENDA DI SEKITARKU

Subtema 2 : WUJUD BENDA

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

| Mata Pelajaran | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|--|--|---|---|---|--|---------------|---|
| Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | <p>1.1. Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, dan kepala banteng pada lambang negara "Garuda Pancasila" sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.1. Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila".</p> <p>3.1. Memahami arti gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila".</p> <p>4.1. Menceritakan arti gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila".</p> | <p>1.1.1. Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, dan kepala banteng pada lambang negara "Garuda Pancasila" sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.1.1. Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila".</p> <p>3.1.1. Memahami makna simbol sila-sila Pancasila dengan benar.</p> <p>3.1.2. Memahami pentingnya mendapat orang lain dengan tepat.</p> <p>4.1.1. Menuliskan pengalaman melakukan musyawarah.</p> <p>4.1.2. Menceritakan pengalamannya bermusyawarah secara tertulis dengan rinci.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui makna gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila" Menceritakan arti gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila" | <ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman menotong teman di depan kelas. Menuliskan arti penting sikap tolong menolong. Diskusikan kelompok untuk membahas topik gotong royong. Menuliskan contoh kegiatan gotong royong. Menentukan sikap tentang gotong royong. Menuliskan pendapat tentang hidup sederhana. Menyimak cerita teman. Membuat refleksi diri tentang hidup sederhana. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jujur Disiplin Tanggung jawab Santun Percaya diri Kerja Sama <p>Jurnal:</p> <ul style="list-style-type: none"> Catatan pendidik tentang sikap peserta didik saat di sekolah maupun informasi dari orang lain <p>Penilaian Diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mengisi daftar cek tentang sikap pesera didik saat di rumah, dan di sekolah <p>Pengetahuan Tes tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi wujud benda melalui bacaan dan pengamatan. Mengidentifikasi gerak lambat kaki. | 24 JP | <ul style="list-style-type: none"> Buku Guru Buku Siswa Internet Lingkungan |

| | | | | | | |
|------------------|--|--|--|--|--|---|
| Bahasa Indonesia | <p>3.1. Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p> <p>4.1. Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.</p> | <p>3.1.1. Memahami informasi terkait bahan pembentuk benda dengan tepat.</p> <p>3.1.2. Mengidentifikasi kata-/istilah pembentuk benda dengan tepat.</p> <p>4.1.1. Menyusun menyusun bahan pembentuk benda dengan tepat.</p> <p>4.1.2. Melakukan penelitian terhadap bahan terbaik untuk benda.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui informasi perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari Melakukan pengamatan terhadap konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari | <ul style="list-style-type: none"> Membaca wacana terkait wujud benda. Melakukan pengamatan terhadap wujud benda. Menjawab pertanyaan berdasarkan pengamatan. Melakukan percobaan untuk mencari informasi tentang volume. Menuliskan kata/jumlah khusus dari kelestirubli percobaan. Membuat prediksi sifat benda padat. Melakukan percobaan untuk mengetahui sifat benda padat, cair, gas Menzeritakan tentang sifat benda cair. Menuliskan teks informatif tentang sifat benda gas. Membuat teka-teki silang untuk mengetahui kosakata baru. Mengelompokkan benda berdasarkan | <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan informasi tentang wujud benda. Menjawab pertanyaan berdasarkan pengamatan. Melakukan percobaan untuk mencari informasi tentang volume. Menuliskan kata/jumlah khusus dari kelestirubli percobaan. Membuat prediksi sifat benda padat. Melakukan percobaan untuk mengetahui sifat benda padat, cair, gas Menzeritakan tentang sifat benda cair. Menuliskan teks informatif tentang sifat benda gas. Membuat teka-teki silang untuk mengetahui kosakata baru. Mengelompokkan benda berdasarkan | <ul style="list-style-type: none"> Melakukan konversi panjang. Mengetahui ciri dari benda. Perbedaan gerakan melompat dan memantul. Memahami pentingnya sikap saling tolong menolong di antara teman. Mengetahui sifat padat, cair dan gas Mengidentifikasi gerakan melempar dan memantulkan. Mengetahui arti penting gorong royong. Mengetahui jenis timbangan yang tepat untuk menimbang berat. Mengetahui kosakata yang terkait dengan wujud benda. Melakukan konversi satuan berat. Menuliskan pendapat tentang hidup sederhana. Keterampilan Praktik/Kinerja |
|------------------|--|--|--|--|--|---|

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|
| <p>Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</p> | <p>3.3 Memahami kombinasi gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p> <p>4.3 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan sederhana dan atau tradisional.</p> | <p>3.3.1 Menjelaskan kombinasi gerak dasar manipulatif yang berhubungan dengan bentuk permainan.</p> <p>3.3.2 Mengetahui teknik dalam melempar dan menangkap bola.</p> <p>4.3.1 Menyebutkan kombinasi gerak dasar manipulatif yang berhubungan dengan bentuk permainan.</p> <p>4.3.2 Mempraktikkan langung melempar dan menangkap bola dengan tepat.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Memahami kombinasi gerak dasar manipulatif dalam permainan sederhana Memahami kombinasi gerak dasar manipulatif dalam berbagai bentuk permainan tradisional | <p>wujudnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Berlatih melempar dan memantulkan bola. Mempraktikkan gerakan melempar dan memantulkan bola. | <ul style="list-style-type: none"> Menulis informasi hasil pengamatan. Memeragakan gerak lengan dan kuar kaki dalam tari. Memecahkan masalah sehati-hari yang terkait konversi satuan panjang. Melakukan percobaan sesuai dengan instruksi. Melakukan gerakan melempar dan memantulkan bola. Bercerita pengalaman menolong teman. Melakukan percobaan sesuai dengan instruksi Mencari arti koskata di kamus. Memecahkan masalah sehati-hari yang terkait jarak. Memeragakan gerak lambat kaki dalam tari. Menceritakan kembali sifat benda cair berdasarkan percobaan. Memuliskan kegiatan bergotong royong. Membaca |
| <p>Matematika</p> | <p>3.7 Mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarsatuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p> | <p>3.7.1 Menjelaskan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.7.2 Mengetahui konversi satuan berat (cm, m).</p> <p>4.7.1 Mengukur benda dengan alat yang tepat.</p> <p>4.7.2 Mempraktikkan pengkonversian satuan m ke cm dengan tepat.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Mengkonversi satuan berat cm, m | <ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan soal mengkonversikan satuan km ke m. Menyelesaikan soal cerita. Memecahkan soal cerita yang terkait dengan jarak. Menentukan satuan timbangan. Menentukan timbangan yang sesuai dengan benda yang ditukur. Membaca timbangan. | <ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan soal mengkonversikan satuan km ke m. Menyelesaikan soal cerita. Memecahkan soal cerita yang terkait dengan jarak. Menentukan satuan timbangan. Menentukan timbangan yang sesuai dengan benda yang ditukur. Membaca timbangan. |

| | | | | | | |
|--------------------------|--|---|--|---|--|--|
| Seni Budaya dan Prakarya | 3.2. Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu. 4.2. Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu. | 3.2.1. Memahami bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu. 3.2.2. Mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana pada sebuah lagu. 4.2.1. Meragakan pola irama sederhana. 4.2.2. Mempraktikkan pola irama lagu dengan tepukan yang tepat. | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pola irama sederhana pada sebuah lagu | <ul style="list-style-type: none"> • Menasangkan satuan berat. • Mengkonversi satuan berat. • Menimbang berat badan. | <ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan gerak lemah dan kuat kaki dalam tari. • Mempraktikkan gerakan cepat dan lambat kaki pada tari dengan iringan lagu. • Melengkapi peta konsep. | <ul style="list-style-type: none"> • Timbangan • Menimbang berat • Mendengarkan cerita teman. |
|--------------------------|--|---|--|---|--|--|

Kesimpulan

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Langkah-langkah untuk menyusun atau merumuskan kompetensi dasar:

1. Guru perlu berpedoman atau mengambil rumusan kompetensi dasar yang telah disusun oleh BSNP berdasarkan mata pelajaran yang diampu.
2. Guru memilih kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh BSNP untuk setiap mata pelajaran.
3. Setelah KD dipilih, selanjutnya dilakukan analisis dengan mengajukan pertanyaan dasar: *"Apa sajakah tanda-tanda bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi?"*.

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam penyusunan alat penilaian

Adapun langkah-langkah dalam perumusan indikator sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD yang telah dirumuskan atau dikembangkan sebelumnya.
2. Menganalisis karakteristik mata pelajaran, keragaman kompetensi siswa, dan potensi sekolah.
3. Menganalisis kebutuhan dan Potensi

PROFIL PENULIS

Nama Miftachul Huda lahir di Desa Sumberagung Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, adalah anak pertama dari empat bersaudara dari Bapak Ali Mursyid dan Ibu Siti Munawaroh, lahir 25 November 1995. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri Sumberagung 2 selama 6 tahun dan lulus tahun 2007. Melanjutkan Study di Ponorogo yaitu Pondok Modern Darussalam gontor lulus tahun 2013, Sempat menempuh Strata satu di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian saat ini diberi kesempatan melanjutkan studi Strata dua di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Motto hidup penulis adalah *Life Nefer be The Same*, Tidak ada kehidupan tanpa perubahan. Yang mana bilamana kita ingin terus berkembang harus mencoba merubah pola fikir serta pola hidup kita.

KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM 2013 MI

Oleh: Monilla Rama Dhanisa

A. Karakteristik Kurikulum 2013 di MI

Kurikulum 2013 ini di rancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkan nya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat
4. Menerapkan waktu yang cukup yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan,
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) kompetensi dasar.

7. Kompetensi dasar dikembangkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).⁸²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini.⁸³

B. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka mencapai pendidikan.⁸⁴ Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan

⁸² Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2013). hlm. 114

⁸³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 28

⁸⁴ Syafaruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 104

pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁸⁵

Kerangka dasar kurikulum pada jejang sekolah dasar, mengacu pada Kurikulum 2013 baik secara landasan filosofis maupun landasan teoretis. Secara lebih rinci kerangka dasar kurikulum sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.⁸⁶

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

⁸⁵ Machlmi, dkk, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 422

⁸⁶ Khoirul Huda, dkk. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum di Sekolah Menengah atas Keberbakatan Olahraga*. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* Volume 6. Nomor 1. Edisi Juni 2016. Hlm. 29

- a. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.⁸⁷

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁸⁸

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa depan. Yang mana didalamnya terdapat suatu proses pengembangan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan

⁸⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017). Hlm. 64

⁸⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbud, 2013). Hlm. 33

intelektual, sikap dan kebiasaan, ketrampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.⁸⁹

Sedangkan landasan filosofis kurikulum 2013 ini juga terdapat pada aliran filsafat rekonstruktifisme, yang mana dalam aliran ini terdapat pengertian sangat menekankan pada perombakan susunan lama dan mengembangkan atau membangunnya kembali pada susunan yang lebih baru. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan Indonesia, rekonstruksi diperlukan untuk merombak tatanan pendidikan nasional yang memiliki banyak permasalahan, termasuk dalam hal penyelenggaraan pembelajaran.⁹⁰

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

⁹⁰ Rohmat. *Kurikulum dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksianisme*. IAIN Purwokerto: Insania, Vol. 24, No. 2, 2019, hlm. 252.

manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah

pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana diatas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

2. Landasan Teoritis

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori

“pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.⁹¹

Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Bentuk dari landasan yuridis kurikulum ini, terdapat pada:

- a. Landasan Yuridis Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah: Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

⁹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 : Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum..., hlm.6

- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

C. Struktur Kurikulum 2013

Struktur merupakan pengaturan dalam suatu konsep atau pengorganisasian yang terdiri dari unsur-unsur dan saling bersinambungan dalam sebuah objek, material, ataupun sistem yang terorganisasi. Kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.¹⁵ Dalam penggabungannya, struktur kurikulum 2013 itu sendiri disusun atau terstruktur menjadi beberapa rangkain, yaitu:

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

2. Mata Pelajaran

Mata pelajaran di SD/MI terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mata pelajaran umum kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Khusus untuk MI, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama.

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Diantaranya:
 - 1) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.

- 2) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
 - 3) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- b. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
 - c. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.⁹²

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

⁹² Merujuk pada Prota dan Promes

5. Muatan Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Matapelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam

Kesimpulan

Bahwa kurikulum adalah suatu rencana dan pengaturan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Searah dengan kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia

Kurikulum tercantum dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 yang menjelaskan tentang Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum. Kerangka Dasar Kurikulum menjelaskan mengenai landasan-landasan diantaranya : landasan filosofis, landasan teoritis dan juga landasan yuridis.

Struktur Kurikulum menjelaskan mengenai pengaplikasian konsep dan pengorganisasian sistem pembelajaran yang meliputi: kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran.

Profil Penulis

Monilla Rama Dhanisa, S.Pd. lahir pada Tanggal, 15 Januari 1998 di Desa Tanon Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Penulis menamatkan pendidikannya di TK Darmawanita 1 Kediri, tahun 2002-2004; Sekolah Dasar Tanon 1 Kediri, tahun 2004-2010; Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kediri, tahun 2010-2013; Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Papar Kediri, tahun 2013-2016; Strata satu sarjana pendidikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2016-2020.

Moto hidupnya ialah “sejauh-jauh anda lari maka lari lah dengan tujuan karena tujuan adalah perantara dari kesuksesan mu”, penulis saat ini berstatus mahasiswa Srata dua di Pasca Sarjana IAIN Tulungagung. Selain sibuk menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Al Burhani Kediri, penulis juga mengisi waktu luang dengan mengisi kegiatan les privat untuk anak Sekolah dasar. Karena bagi penulis, mengamalkan sebuah ilmu merupakan perbuatan mulia dan mengabdikan untuk anak bangsa.

PENGEMBANGAN SILABUS

Oleh: Nuriana Azka

A. Hakikat Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁹³

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai: “Garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Dalam pengertian yang agak lebih rinci, silabus didefinisikan sebagai: “rencana pembelajaran pada suatu dan /atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian

⁹³ E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15

kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁹⁴

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.⁹⁵

Pada kurikulum 2004, yang dimaksud dengan silabus adalah sebagai berikut :

1. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
2. Komponen silabus menjawab :
 - a. Kompetensi apa yang akan dikembangkan kepada siswa.
 - b. Bagaimana caranya mengembangkan.
 - c. Bagaimana caranya mengetahui bahwa kompetensi sudah tercapai atau dikuasai oleh siswa.
3. Tujuan mengembangkan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.⁹⁶

⁹⁴ Ahmad Zubaidi, "Model-model Pengembangan Kurikulum dan Silabus." Jurnal Cendekia 13(2015), hlm. 108-109.

⁹⁵ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* : Filosofi, teori dan aplikasi (Bandung : Pakar Raya, 2004), hlm. 123

⁹⁶ Ratna Zaidah, "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan SGM," dalam Jurnal Kinerja Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 285

4. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah atau madrasah, musyawarah guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan nasional.⁹⁷

Silabus juga dapat dimaknai dengan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁹⁸

Sedangkan menurut kurikulum 2013 silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/alat/bahan belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengolahan kelas dan penilaian hasil belajar.⁹⁹

⁹⁷ Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jurnal Rejang Lebong : LP2 STAIN CURUP, 2010), hlm. 5

⁹⁸ Nasrin. 2018. "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP dengan Pendekatan Kooperatif." dalam *Jurnal Global Edukasi*, Vol. V. No. 1.

⁹⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan* (Jakarta : Rosdakarya, 2006) hlm. 5-6

B. Landasan Pengembangan Silabus

Landasan pengembangan Silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) dan pasal 20 yang berbunyi sebagai berikut:¹⁰⁰

Pasal 17

(2) sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah mengembangkan KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, dan SMA dan departemen yang mengurus pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK

Pasal 20

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.¹⁰¹

C. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

Berkaitan dengan pengembangan silabus kurikulum 2013 secara umum sama seperti pengembangan silabus pada kurikulum sebelumnya, karena secara prinsip pengembangan silabus adalah untuk menyesuaikan

¹⁰⁰ Syaiful Sagala, "Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Profesional," dalam Jurnal Tabulasi PPS Unimed, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 141.

¹⁰¹ Mansur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 24

dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰² Prinsip-prinsip pengembangan silabus meliputi ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan konseptual, fleksibel serta menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Prinsip pengembangan bersifat ilmiah berarti keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
2. Prinsip relevan berarti cangkupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
3. Prinsip pengembangan yang sistematis mengharuskan sebuah silabus berisi komponen yang saling terhubung secara fungsional untuk mencapai kompetensi.
4. Prinsip konsisten berarti didalam silabus terdapat hubungan yang konsisten (ajek atau taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian.
5. Prinsip pengembangan yang memadai mengharuskan sebuah silabus memiliki cakupan indikator, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian yang cukup untuk menunjang kompetensi dasar.

¹⁰² Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 137

6. Prinsip pengembangan yang aktual dan konseptual berarti silabus pembelajaran harus mencakup indikator, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian yang memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, serta seni muthakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
7. Prinsip pengembangan fleksibel, yaitu silabus harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang trjadi pada sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Prinsip pengembangan silabus yang menyeluruh, artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi yang meliputi ranah kognitif, afktif, dan psikomotorik.¹⁰³

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Dapat juga dilakukan oleh kelompok kerja guru (KKG/PKG/MGMP) dibawah koordinasi serta supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi. Pengembangan silabus mutlak dilakukan untuk menelaah kelebihan serta kekurangan dari semua kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan termasuk mendiskusikan umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.¹⁰⁴

¹⁰³ Darussalam, "*Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan Profesionalisme Guru,*" dalam Jurnal Pendidikan Komunikasi, Pemikiran, Hukum Islam, Vol. VI, No. 2, 2015, hlm. 198

¹⁰⁴M.ridwan , *Paduan Pengembangan Silabus Untuk Guru,* (Jakarta:Logika Galileo,2014), hlm. 11.

D. Komponen Silabus

Silabus sebagai sebuah acuan penyusunan perangkat, maka dalam pengembangan silabus perlu memerhatikan komponen-komponennya. Hal ini menguatkan pendapat Akbar dalam bukunya Markhamah, dkk., yang menyatakan bahwa silabus merupakan garis besar program pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP hendaknya memuat komponen-komponen tertentu sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar.¹⁰⁵

1. Komponen identifikasi

Pada komponen identifikasi yang perlu diisi adalah nama sekolah nama mata pelajaran, kelas dan semester.

2. Komponen standar kompetensi

Yang perlu dikaji adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan hal-hal berikut

- a. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

¹⁰⁵ Markhamah, dkk. *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar: untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jurnal. (Surakarta: Muhammadiyah University Press(MUP),2020), hlm. 47

3. Komponen kompetensi dasar

Pada kompetensi dasar yang perlu dikaji adalah kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.¹⁰⁶

4. Komponen materi pokok

Pada komponen materi pokok, yang dilakukan adalah mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan :

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- b. Kemanfaatan bagi peserta didik.
- c. Struktur keilmuan.
- d. Kedalaman dan keluasan materi.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

5. Komponen pengalaman belajar

Pada komponen pengalaman belajar yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu berikut:

- a. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.
- b. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

¹⁰⁶ Masnur Muslich, *KTSP...* hlm. 29

- c. Rumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman peserta didik.

6. Komponen indikator

Pada komponen indikator, yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu berikut:

- a. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan, dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur dan atau dapat terobservasi.
- d. Indikator digunakan sebagai dasar menyusun alat penilaian.

7. Komponen jenis penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih tergantung pada rumusan indikatornya.

8. Komponen alokasi waktu

Pada komponen alokasi waktu hal-hal berikut perlu dipertimbangkan.

- a. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar,

keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

- b. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai materi.

9. Komponen sumber belajar

Pada komponen sumber belajar, hal-hal berikut perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Sumber belajar dapat berupa media cetak, elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya.
- c. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian belajar.¹⁰⁷

Sedangkan mengenai ruang lingkup silabus kurikulum 2013 dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Komponen inti .
2. Komponen dasar.
3. Materi pembelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran.
5. Penilaian.
6. Alokasi waktu.

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 30

7. Sumber belajar.¹⁰⁸

E. Langkah-langkah pengembangan silabus

Mekanisme pengembangan silabus dapat dilakukan dengan mengikuti alur dan pengembangan langkah-langkah sebagai berikut

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi dengan memperhatikan hal-hal berikut

- a. Urutan berdasarkan tingkatan kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai yang ada di standar isi
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran

2. Mengidentifikasi materi pokok (pembelajaran).

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

- a. Potensi peserta didik
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial dan spiritual peserta didik
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- e. Struktur keilmuan

¹⁰⁸ M. Fadlillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), hlm. 136-137

- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
 - g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
 - h. Alokasi waktu¹⁰⁹
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses, mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik

4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

¹⁰⁹ Trianto, *Model pembelajaran terpadu*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2013), hlm. 99

5. Menentukan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan pemikiran waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang merupakan media cetak, dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran atau pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.¹¹⁰

Kesimpulan

Silabus merupakan rancangan kerangka dalam proses pembelajaran disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan bertujuan untuk menguasai kompetensi dasar dan kompetensi untuk penilaian.

Landasan pengembangan silabus dilandaskan pada peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yaitu tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdapat pada pasal 17 Ayat (2) dan Pasal 20.

Prinsip pengembangan silabus harus meliputi keilmiahan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan nya, harus relevan yaitu cangkupan kedalaman, dan sistematis maka harus saling berhubungan, Adapun dalam pencapaian kompetensi harus konsisten, dan juga memadai dalam cangkupan indicator materi pokok pengalaman belajar sumber belajar serta penilaian, dan harus aktual serta konseptual, dan keseluruhan komponen silabus fleksibel dan menyeluruh.

Selain prinsip yang telah dijelaskan diatas dalam pengembangan silabus yang perlu diperhatikan adalah kemasakan unit atau lebih tepatnya, yaitu adanya identifikasi pada komponen-komponen silabus mulai dari komponen SK, KD, komponen materi pokok. Selain itu adanya pengalaman belajar, indikator, serta tak kalah pentingnya yaitu jenis penilaian, dan juga adanya alokasi waktu silabus. Artinya dalam pengembangan

¹¹⁰ Ibid, hlm.102

silabus harus terdapat sinkronisasi alokasi waktu dengan kajian materi yang akan disampaikan.

Langkah-langkah dalam mengembangkan silabus harus mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok pembelajaran yang disiapkan guru serta mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran, dan juga merumuskan indikator pencapaian kompetensi, penentuan jenis penilaian serta menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar.

Profil Penulis

Nuriana Azka, S.Pd. lahir pada Senin, 25 Mei 1998 di desa Adirejo, kecamatan Jabung, kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang terlahir dari keluarga petani dan pedagang, pasangan Bapak Gufron dan Ibu Siti Fatimah. Sejak kecil penulis mengikuti orang tua di Kab. Lampung Timur dan mulai menapakkan kaki untuk menimba ilmu di pulau Jawa pada tahun 2013 hingga sekarang. Penulis menamatkan pendidikannya di RA Ma'arif 2 Nurul Huda Adirejo Lampung Timur, tahun 2002-2004; Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 2 Nurul Huda, tahun 2004-2010; Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Sumbersari Lampung Timur, tahun 2010-2013; Madrasah Aliyah Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang, sekaligus nyantri dipondok pesantren puteri Al-Masruriyyah Tebuireng, tahun 2013-2016; Strata satu sarjana pendidikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2016-2020.

Moto hidupnya ialah “membantu bukan sebagai pembantu dan mengabdikan bukan sebagai pengabdian”, penulis saat ini berstatus mahasiswa S1 di PGMI di Pascasarjana IAIN Tulungagung. Selain sibuk menjadi mahasiswa penulis juga memiliki kegiatan les privat untuk anak berkebutuhan khusus. Karena bagi penulis, semua anak memiliki hak yang sama dalam belajar, tidak boleh ada perbedaan. Bagi penulis “tidak ada anak bodoh, yang ada hanyalah guru yang belum menemukan cara mengajar yang benar”. Seribu tahun hidup didunia sama dengan satu hari hidup diakhirat, sehingga penulis ingin memanfaatkan hidupnya sebaik mungkin untuk membantu dan mengabdikan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Oleh: Muhammad Lazim Abidin

A. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.¹¹¹

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta

¹¹¹ Yatmini, Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP Yang Baik dan Benar melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 di SD Negeri Model Mataram, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.2 No.2 2016, hlm. 176

didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih¹¹²

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abdul Majid menyatakan “Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus”.¹¹³

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas pada waktu yang

¹¹² Permendikbud No 22 Tahun 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 14 Desember 2020. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud22-2016 SPDikdasmen.pdf>

¹¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 226

akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹¹⁴ Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

RPP sendiri merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, seorang pendidik telah memperhatikan secara cermat, baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan RPP adalah perangkat yang wajib ada ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengandung berbagai hal yang akan di laksanakan saat proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. Prinsip-prinsip rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana tercantum dalam standar Proses (PP

¹¹⁴ Farida Jaya. *Perencanaan Pembelajaran unruk Kalangan Sendiri*. (Medan: Gema Ihsani, 2015), hlm. 11

Nomor 47 tahun 2007). Prinsip penyusunan RPP tersebut antara lain:¹¹⁵

- a. Memperhatikan perbedaan individu.
- b. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik
- d. Pengembangan budaya baca dan tulis,
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP yang memuat penguatan, remedial, maupun pengayaan,
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar,
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, dan
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Agar memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP, guru perlu dilatih. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

¹¹⁵ Faizuz Sa'bani, Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada Mts Muhammadiyah Wonosari, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.2 No.1, Mei 2017, hlm. 16

Sebagaimana pendapat Majid menyatakan berbagai prinsip dalam mengembangkan RPP atau penyusunan RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹⁶

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik terkait dengan kecepatan belajar, perbedaan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kemampuan minat, motivasi, bakat potensi, gaya belajar, emosi, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik 18 Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik menjadi pusat pembelajaran sehingga mendorong motivasi, inspirasi, inisiatif, kreatifitas, minat, kemandirian dan semangat belajar peserta didik.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan yang melibatkan berbagai aspek belajar dan keberagaman budaya

¹¹⁶ Abdul Majid, *Strategi...*, hlm.226

- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan Menurut Abdul dalam Azizah, S.N. menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan atau penyusunan RPP, sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang di rumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah di amati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentuk kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang di susun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan RPP harus memiliki kompetensi yang jelas, melihat karakteristik siswa, bersifat fleksibel, mengembangkan kemampuan siswa, berpusat pada anak dan menumbuhkan kreativitas, aktifitas siswa yang positif.

C. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

| | | | |
|----------------|---|---|-----------|
| Nama Sekolah | } | : | IDENTITAS |
| Mata Pelajaran | | : | |
| Kelas/Semester | | : | |
| Alokasi waktu | | : | |

A. Kompetensi Inti

1. KI-1
2. KI-2
3. KI-3
4. KI-4

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran (bukan materi pokok, tapi materi yang didasarkan pada tujuan pendidikan)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama : (JP)

a. Kegiatan Pendahuluan

Berbagai upaya mengaktifkan suasana pembelajaran dengan prosedur yang akan dilakukan.

1) Kegiatan Inti

a) Mengamati

b) Menanya

c) Mengumpulkan informasi/mencoba

d) Menalar/mengasosiasi

e) Mengkomunikasikan

2) Kegiatan Penutup

F. Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian

2. Instrumen Penelitian

a. Pertemuan pertama

b. Pertemuan kedua

c. Pertemuan ketiga

G. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat

2. Bahan

3. Sumber Belajar

H. Aspek-aspek Penilaian Praktek Mengajar

Sebagai tolak ukur keberhasilan praktek mengajar, aspek yang dinilai meliputi sembilan aspek. Sembilan aspek tersebut meliputi:

1. Kemampuan membuka pelajaran

2. Kemampuan menggunakan metode
3. Kemampuan menggunakan peralatan/media
4. Kemampuan menjelaskan
5. Kemampuan menanggapi respon dan pertanyaan siswa
6. Penguasaan bahan pelajaran
7. Kemampuan menggunakan waktu secara efisien
8. Kemampuan menutup pelajaran
9. Kemampuan melaksanakan penilaian pencapaian hasil belajar.

Sementara kriteria keberhasilan praktek mengajar dapat diperhatikan dalam table berikut:

| | Kemampuan | Skala 1-5 | Nilai |
|---------|---------------|-----------|-------|
| 85-100% | Sangat baik | 5 | A |
| 70-80% | Baik | 4 | B |
| 55-69% | Sedang | 3 | C |
| 50-54% | Kurang | 2 | D |
| 0-49% | Sangat kurang | 1 | E |

D. Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu pada setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013

untuk Sekolah Dasar (SD) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Penyusunan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik Terpadu.¹¹⁷

Setiap guru harus Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut digunakan sebagai kendali dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu tidaknya RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik.¹¹⁸ Berikut adalah beberapa Langkah dalam menyusun RPP:¹¹⁹

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi:
 - a. Satuan Pendidikan
 - b. Kelas/Semester
 - c. Mata Pelajaran/Tema Pelajaran.
 - d. Jumlah Pertemuan.
2. Menuliskan Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

Pada bagian ini dituliskan standar kompetensi mata pelajaran, cukup dengan cara mengutip pada standar isi atau silabus pembelajaran yang telah dibuat guru.

¹¹⁷ Nur Ali, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 37

¹¹⁸ Faizuz Sa'bani, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 14

3. Menuliskan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran.

Pada bagian ini dituliskan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, cukup dengan cara mengutip pada standar isi atau silabus pembelajaran yang telah dibuat guru.

4. Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Contoh kata kerja operasional antara lain mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar dan disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut.

Indikator dikembangkan oleh guru sekolah sesuai dengan kondisi daerah dan sekolah masing-masing. Dalam membuat indikator ini, guru juga perlu melihat

KD yang sama di kelas sebelum dan sesudahnya agar lebih tepat dalam menentukan indikator sesuai dengan kelas di mana KD tersebut diajarkan.

5. Merumuskan Tujuan

Pembelajaran Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. Tujuan ini difokuskan tergantung pada indikator yang dirumuskan dari SK dan KD pada Standar Isi mata pelajaran matematika yang akan dipelajari siswa.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Menuliskan Materi Prasyarat

Materi Prasyarat ini merupakan materi atau kompetensi yang harus sudah dimiliki atau dikuasai siswa yang berkaitan dengan materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran matematika, materi prasyarat ini sangat perlu, karena dalam pembelajaran matematika antara materi satu dengan yang lain saling berkaitan satu sama lain. Pada proses pembelajaran, kompetensi ini dapat diukur melalui kegiatan pendahuluan.

8. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

9. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pada bagian ini dituliskan semua metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

10. Merumuskan kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada pendahuluan ini secara garis besar dapat memuat hal-hal sebagai berikut.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut, yaitu seperti berikut.

11. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

12. Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Pada bagian ini dituliskan semua media/alat/bahan/sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan

RPP adalah perangkat yang wajib ada ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengandung berbagai hal yang akan di laksanakan saat proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prinsip pengembangan RPP harus memiliki kompetensi yang jelas, melihat karakteristik siswa, bersifat fleksibel, mengembangkan kemampuan siswa, berpusat pada anak dan menumbuhkan kreativitas, aktifitas siswa yang positif. Adapun langkah-langkah dalam menyusun RPP sebagai berikut:

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran
2. Menuliskan Standar Kompetensi
3. Menuliskan Kompetensi Dasar
4. Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi
5. Merumuskan Tujuan
6. Materi Ajar
7. Menuliskan Materi Prasyarat
8. Alokasi waktu
9. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
10. Merumuskan kegiatan pembelajaran
11. Penilaian Hasil Belajar
12. Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar

PROFIL PENULIS

Nama Muhammad Lazim Abidin, lahir di desa Harapan Mukti kecamatan Tanjung Raya kabupaten Mesuji Lampung, adalah anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Rosulan dan Ibu Suprihatin, lahir pada 29 September 1994, di besarkan oleh orang tua dari usia dini hingga lulus Sekolah Dasar Negeri 01 Harapan Mukti, waktu sekolah menengan pertama SMPN 03 Tanjung Raya, ikut orang tua angkat, setelah itu meneruskan ke jenjang berikutnya yaitu di Madrasah Alyah Raudhotul Jannah sampai ke perguruan tinggi di IAI Agus Salim Metro Lampung di dampingi oleh orang tua angkat kedua, dan saat ini di beri kesempatan melanjutkan menimba ilmu di sebuah perguruan tinggi Negeri yaitu Pascasarjana IAIN Tulungagung dan tidak lepas dari orang tua baru.

Dalam hidup manusia tentu tidak pernah lepas dari suatu masalah, maka dalam kesempatan ini penulis mempunyai prinsip dalam hidup yaitu bermanfaat untuk orang lain, tentunya hal itu perlu adanya dasar ilmu yang berkompeten. Maka dalam kesempatan ini melalui tulisan ini penulis berharap ada kemanfaatan untuk orang lain, walaupun jauh dari kata sempurna.

ANALISIS BUKU GURU DAN BUKU SISWA

Oleh: Ni'matul Nuronniyah

A. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BUKU SISWA DAN BUKU GURU

1. Kedudukan dan Fungsi Buku Siswa

Buku ini dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku ini juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (activities based learning) di mana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya.

Buku Siswa diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun dengan gurunya.¹²⁰

Guru dapat mengembangkan atau memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan

¹²⁰ Direktur Jendral Pendidikan, Panduan Teknis Memahami Buku Siswa Dan Buku Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Kemendikbud. 2013, hlm. 2

pembelajaran yang telah ditetapkan. Di bawah ini dijelaskan peran dan fungsi Buku Siswa yang dapat dirinci sebagai berikut:¹²¹

a. Panduan bagi Siswa dalam Melaksanakan Kegiatan-Kegiatan Pembelajaran

Setiap subtema pada masing-masing buku memiliki beberapa pembelajaran sesuai dengan tema. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dibuat ikon-ikon yang melambangkannya misalnya:

- 1) Kegiatan mengamati sesuatu, di dalam buku tertulis “Ayo Amati” artinya guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap sesuatu.
- 2) Kegiatan menceritakan di dalam buku tertulis “Ayo Ceritakan” artinya guru mengajak siswa untuk menceritakan sesuatu mungkin menceritakan hasil pengamatan terhadap sesuatu atau menceritakan pengalaman yang mereka alami.
- 3) Kegiatan melakukan, dalam buku tertulis “Ayo Lakukan” artinya guru mengajak siswa untuk melakukan suatu kegiatan, dst.

¹²¹ Ibid..., hlm. 3



b. Penghubung antara Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Pada setiap akhir pembelajaran ada bagian yang membutuhkan keterlibatan orang tua untuk membimbing anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran di rumah. Bagian ini bisa dilihat pada Buku Siswa dengan ikon tulisan “Kerjasama dengan orang tua”. Diharapkan peran aktif orang tua untuk mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah.¹²²



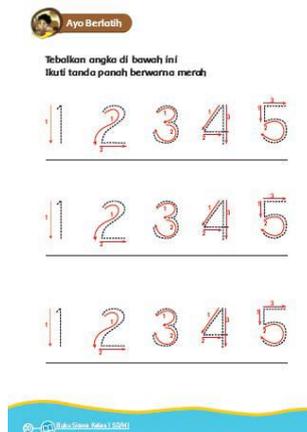
Bersama orang tuamu, diskusikanlah nilai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Apakah di keluargamu sudah ada nilai-nilai tersebut? Ceritakanlah hasilnya kepada gurumu!

¹²² Rudi Susilana, Respon Guru Sekolah Dasar Terhadap Penggunaan Buku Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013, (Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan), hlm. 8

c. Lembar Kerja Siswa

Buku Siswa dapat berfungsi sebagai lembar kerja siswa misalnya pada Buku Siswa tidak harus menyalin kembali lembar kerja yang ada pada buku siswa ke buku tulis, melainkan dapat dikerjakan pada halaman tersebut sebagai lembar kerja siswa.

Buku Siswa dapat berfungsi sebagai lembar kerja siswa misalnya pada Buku Siswa kelas 1 tema 1 Diriku pada halaman 6 terdapat kegiatan “Ayo Berlatih”. Pada halaman tersebut siswa diminta untuk mengamati gambar dan mencocokkan gambar dan lambang bilangan dengan cara menarik garis dari gambar ke lambang bilangan yang cocok. Siswa tidak harus menyalin gambar dan lambang bilangan tersebut pada buku tulis, melainkan dapat dikerjakan pada halaman tersebut sebagai lembar kerja siswa.¹²³



¹²³ Direktur Jendral Pendidikan, *Kurikulum, RPS, dan Kompilasi Bahan Belajar*. (Kemendikbud. 2017), hlm. 37

Ayo Berlatih

Amati gambar di bawah ini
Pasangkanlah!

1 2 3 4 5

© 2013 Kurikulum 2013, Kelas 1 SD/MI

d. Penilaian dan Portofolio

Di dalam Buku Siswa terdapat halaman-halaman berisi format yang dapat digunakan sebagai lembar kerja untuk dihimpun sebagai bahan portofolio yang dapat dijadikan sumber penilaian hasil pembelajaran

Ayo Lakukan

Ukurlah sebuah sempai di rumahmu dengan di dua. Panjang ukurlah dengan satuan. Ia memiliki panjang yang ditunjukkan dengan berbagai jenis satuan.

Selanjutnya di rumah, ukurlah panjang kain yang digunakan untuk di buat.

Isi juga akan menunjukkan bahwa panjangnya menggunakan bentuk-bentuk berbeda.

Perlihatkan bentuk pak tani

15 m
20 m

Jika Tani membutuhkan 5 karung (kg) jagung, berapa banyak karung (kg) jagung yang diperlukan?

Untuk menentukan banyaknya karung (kg) jagung yang akan ditani, kamu harus mengetahui luas ladangmu.

Luas ladang pak tani adalah:

Banyak karung (kg) jagung yang diperlukan adalah:

© 2013 Kurikulum 2013, Kelas 1 SD/MI

e. Media Komunikasi antara Guru dan Siswa

Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan Buku Siswa, guru dapat mengenal siswa lebih baik melalui pengamatan terhadap hasil kerja siswa yang telah dirancang sedemikian rupa dalam setiap pembelajaran. Guru dapat melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan serta sikap siswa sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²⁴

f. Sebagai Kenang-kenangan Rekam Jejak Belajar Siswa

Semua hasil pekerjaan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan tertuang dalam Buku Siswa sehingga guru dan orang tua dapat melihat jejak belajar dan perkembangan kompetensi selama mengikuti proses pembelajaran pada masing-masing jenjang. Bagi siswa semua rekam jejak belajar tersebut berguna sebagai kenang-kenangan di kemudian hari.¹²⁵

2. Kedudukan dan Fungsi Buku Guru

Buku Guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berikut ini penjelasan tentang fungsi buku guru:¹²⁶

a. Sebagai Petunjuk Penggunaan Buku Siswa

¹²⁴ Ali Muhammad, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 33

¹²⁵ Fauzan, *Kurikulum Pembelajaran*, (Ciputat Tangerang: GP. Press, 2017), hlm. 39

¹²⁶ Direktur Jendral Pendidikan, *Panduan Teknis Memahami Buku Siswa...*, hlm 5

- 1) Urutan acuan materi pelajaran yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dari masing-masing muatan pelajaran, yang kemudian disatukan dalam satu tema tertentu.
- 2) Jaringan tema dari masing-masing tema yang berisi kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing muatan pelajaran yang harus dicapai.
- 3) Pemilahan pembelajaran yang dikembangkan dari subtema dengan tujuan agar guru secara bertahap dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

b. Sebagai Acuan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Buku Guru menyajikan hal-hal sebagai berikut:¹²⁷

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pilahan pembelajaran dari masing-masing subtema.
- 2) Menjelaskan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar guru sudah menyiapkan media-media pembelajaran yang diperlukan.
- 3) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan

¹²⁷ Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet-ke-3, hlm. 23

pembelajaran, dengan sistematis mengikuti langkah-langkah pembelajaran tersebut.

- 4) Menjelaskan tentang teknik dan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam setiap pilihan pembelajaran yang mungkin memiliki karakteristik tertentu.
 - 5) Menjelaskan jenis lembar kerja yang sesuai dengan pilahan pembelajaran yang ada dalam Buku Siswa.
- c. Penjelasan tentang Metode dan teknik Pembelajaran yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Buku Guru memuat informasi tentang model dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran.

B. STRUKTUR DAN HUBUNGAN FUNGSIONAL BUKU SISWA DENGAN BUKU GURU

1. Struktur Buku Guru

Uraian berikut dimaksudkan agar guru dapat mengenal dan memahami struktur isi Buku Guru dengan baik, yang terdiri dari:¹²⁸

a. Kata Pengantar

Bagian ini perlu dibaca guru agar guru memahami latar belakang penyusunan buku dan tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan buku tersebut.

b. Tentang Buku Guru

¹²⁸ Direktur Jendral Pendidikan, *Panduan Teknis Memahami Buku Siswa...*, hlm. 7

Memuat informasi cakupan buku guru dan cakupan aktivitas pembelajaran yang tertuang dalam buku guru.

c. Bagaimana Menggunakan Buku Guru

Halaman ini juga bagian penting yang harus dibaca dan dipahami oleh guru, karena memberikan informasi hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan Buku Guru sebagai persiapan menggunakan Buku Siswa.

d. Panduan Penilaian

Halaman ini berisi informasi teknik dan instrumen penilaian, dan contoh-contoh rubrik penilaian yang akan digunakan oleh guru dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini penting bagi guru agar mengenal strategi dan teknik penilaian yang digunakan dalam menerapkan Kurikulum 2013.¹²⁹

e. Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti

Halaman yang mengingatkan kepada guru standar kompetensi lulusan baik ranah sikap, keterampilan, maupun sikap serta kompetensi inti setiap kelas, yang akan di dicapai selama proses pembelajaran.

f. Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2

Pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari Kompetensi Inti 1 dan 2 **bukan** untuk diajarkan secara eksplisit sebagai materi pembelajaran (pembelajaran tidak langsung) , namun memandu guru untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan kompetensi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Harapannya melalui pembelajaran

¹²⁹ Mulyasa E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 173

pengetahuan mampu mengasah keterampilan dan menumbuhkan sikap spiritual maupun sosial.

g. Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4

Halaman ini memuat informasi tentang kompetensi-kompetensi yang berasal dari Kompetensi Inti 3 dan 4 yang harus dicapai dalam satu tema pembelajaran. Penetapan kompetensi masih terbuka untuk penggantian atau penambahan sesuai dengan kegiatan yang dirancang oleh guru. Sekali lagi guru harus memahami bahwa pembelajaran tematik terpadu itu berbasis aktivitas. Sehingga aktivitas yang ditawarkan di dalam buku guru bisa diganti atau dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru.¹³⁰

h. Ruang Lingkup Pembelajaran

Halaman ini memberikan gambaran ringkas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan kemampuan yang akan dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Kolom kegiatan pembelajaran menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada satu hari pembelajaran. Kolom kemampuan yang dikembangkan menjelaskan tiga aspek kemampuan yang harus dicapai, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹³¹

i. Halaman Pembelajaran

Setiap pembelajaran terdiri atas bagian-bagian yang menuntun guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan buku siswa. Jika mengacu pada Struktur Kurikulum 2013, jumlah jam

¹³⁰ Kartadinata Sunaryo. *Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 45

¹³¹ *Ibid...*, hlm. 56

pelajaran di kelas 4 adalah 36 jam/minggu. Pembagian 30 jam/minggu dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pada buku siswa dan buku guru, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 6 pembelajaran dalam seminggu. Artinya, pembagian itu diasumsikan untuk 6 hari sekolah dalam seminggu. Sekolah yang menerapkan 5 hari sekolah, kompetensi dasar pada pembelajaran 6 dapat disebar ke 5 pembelajaran yang lain. Kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam buku guru diasumsikan dilakukan selama 5 jam pelajaran (5 x 35 menit). 1 jam pelajaran dapat digunakan guru untuk pembukaan pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan (berbaris, berdo'a, dan lain-lain sesuai dengan rencana guru), serta melaksanakan rutinitas di awal dan akhir pembelajaran (misalnya setiap hari guru meminta siswa untuk menambah satu kosa kata baru).

Uraian pembelajaran diawali dengan judul pembelajaran sesuai nomor pembelajaran, misalnya Pembelajaran 1, Pembelajaran 2, Pembelajaran 3, dan seterusnya.

Bagian-bagian dari uraian Pembelajaran, yaitu:¹³²

a. Jaringan Pembelajaran

Jaringan pembelajaran memuat kompetensi dasar dan indikator muatan pelajaran yang dipadukan pada kegiatan pembelajaran. Kompetensi Dasar yang dimuat adalah Kompetensi Dasar dari KI 3 dan KI 4.

b. Tujuan Pembelajaran

¹³² Direktur Jendral Pendidikan, *Panduan Teknis Memahami Buku Siswa...*, hlm. 9

Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan indikator muatan pelajaran yang akan dibahas pada pembelajaran. Guru dapat menambahkan tujuan pembelajaran atau mengoreksi tujuan pembelajaran bila ada perubahan muatan pelajaran dan indikator pada jaringan pembelajaran tersebut.

c. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Bagian ini memberikan informasi mengenai media dan alat pembelajaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang direncanakan. Guru harus memastikan bahwa media dan alat pembelajaran tersebut tersedia/disiapkan. Guru diperkenankan untuk memperkaya media, alat, dan sumber pembelajaran untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran.¹³³

d. Kegiatan Pembelajaran

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran tematik di kelas menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi/ menalar, dan menyajikan/mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik diimplementasikan dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi (high order thinking). Namun sangat dimungkinkan bagi

¹³³ Ali Mudlofir, Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*. (Surabaya: PT. Revka Petra Media. 2009), hlm. 28

guru untuk memperkaya langkah-langkah kegiatan yang sudah ditawarkan di buku guru.

Kegiatan pembelajaran pada buku guru menjelaskan setiap ikon kegiatan pada buku siswa. Misalnya, ikon pada buku siswa adalah “Ayo Menyanyi” dengan percaya diri, maka pada buku guru dijelaskan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh untuk membelajarkan kegiatan tersebut. Pada buku guru juga terdapat penjelasan materi yang dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan referensi untuk memperkaya materi.

e. Pengayaan dan Remedial

Bagian ini menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi dan ingin lebih ditingkatkan kemampuannya. Selain itu, juga menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi.

f. Penilaian

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, penilaian pada pembelajaran tematik adalah penilaian autentik. Oleh karena itu, pada buku guru dicantumkan teknik-teknik penilaian, yang meliputi penilaian nontes dan tes. Sebagai panduan bagi guru, pada buku guru telah disediakan instrumen penilaian dan rubrik penilaian sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Guru dimungkinkan untuk memperbaiki instrumen penilaian dan menambah instrumen penilaian sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

C. PENGGUNAAN BUKU GURU DAN BUKU SISWA

Pada uraian ini pembahasan kita terarah pada penggunaan buku siswa sesuai dengan arahan pada buku guru.

Contoh:¹³⁴

Kelas : IV

Tema : 1 (Indahnya Kebersamaan)

Sub Tema : 1 (Keberagaman Budaya Bangsa)

| Urutan Pembelajaran dalam Buku | Langkah Penggunaan Buku | Kegiatan Pengayaan Materi | Penggunaan Media/Alat/Sumber Belajar |
|--------------------------------|--|---|--------------------------------------|
| Pembelajaran 1 | Pastikan guru membaca tujuan pembelajaran yang terdapat di Buku Guru. Awali pembelajaran dengan kegiatan mengamati gambar anak Bali | Pada saat kegiatan awal, guru dapat menggunakan kelas sebagai sumber belajar tentang keberagaman budaya bangsa. Guru dapat meminta siswa untuk menuliskan | Gambar keragaman budaya Bangsa |

¹³⁴ Anggari Angi St, *Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta:kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 57

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>yang memakai baju tradisional. Di belakang anak ada rumah tradisional Bali</p> <p>Selanjutnya perhatikan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada Buku Guru.</p> <p>Selanjutnya Guru meminta siswa untuk membuat kelompok dan Pesankan kepada siswa agar mencari</p> | <p>apa saja yang mereka ketahui tentang Budaya yang diketahui oleh siswa</p> <p>Guru juga dapat memvariasikan kegiatan dengan memberikan pertanyaan benar/salah untuk menggali pengetahuan siswa tentang budaya dan asal budaya tersebut</p> <p>Di akhir pembelajaran, guru dapat mendiskusikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan di</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>informasi lain di rumah tentang keberagaman budaya Indonesia.</p> <p>Manfaatkan rubrik penilaian yang terdapat pada masing-masing kegiatan.</p> | <p>awal pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merefleksikan dan menganalisis sendiri tentang jawaban yang awalnya mereka buat dengan pengetahuan yang telah mereka dapatkan setelah pembelajaran.</p> <p>Guru dapat mengembankan pertanyaan dengan memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana agar siswa dapat menjelaskan</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|----------------------|--|
| | | jawaban lebih dalam. | |
|--|--|----------------------|--|

D. ANALISIS BUKU GURU DAN BUKU SISWA

Buku guru dan buku siswa saling berkaitan maka dari itu untuk analisis dapat dilaksanakan secara simultan, ada beberapa proses dalam analisis buku guru dan buku siswa antara lain:¹³⁵

1. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 (KI 2)¹³⁶

Pada buku guru, pemetaan KD dari KI 1 dan 2 disiapkan setiap subtema. Namun dalam jaringan KD harian (tiap PB) KD dari KI 1 dan 2 tidak dimunculkan karena ketercapaiannya diperoleh dari pembelajaran tidak langsung (indirect learning). Harapannya guru bisa memilih aspek spiritual (KI 1) maupun aspek sosial (KI 2) sesuai dengan aktivitas pembelajaran harian yang sedang dilakukan.

Kompetensi Inti Kelas VI

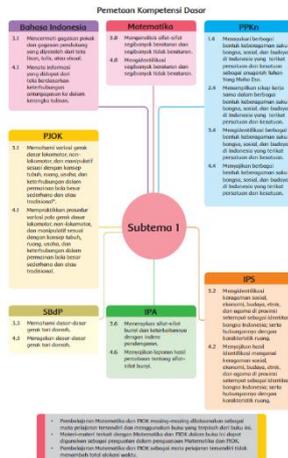
| | |
|----|---|
| 1. | Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menalar berdasarkan rasa ingi tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

¹³⁵ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 32

¹³⁶ Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

2. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 3 (KI 3) dan Kompetensi Inti 4 (KI 4)

Pada buku guru pemetaan KD dari KI 3 dan 4 disediakan tiap sub tema (mingguan). Pemetaan ini masih akan dijabarkan lagi dalam pemetaan KD harian.



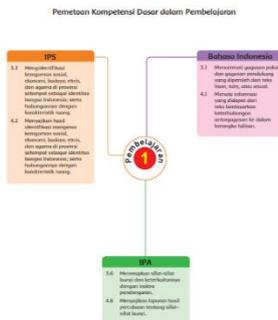
3. Pemetaan Kompetensi Dasar setiap Pembelajaran

a. Pada buku guru sudah disiapkan pemetaan KD dan indikator pada masing-masing pembelajaran (PB) untuk memudahkan guru mengajar harian. Berikut ini contoh tema 1 Indahnya Kebersamaan, sub tema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, Pembelajaran 1:

minimal dijabarkan dalam satu indikator karena KD tersebut kemungkinan dibelajarkan lagi pada sub tema yang lain.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah menyajikan konsep beberapa muatan pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa muatan pelajaran yang dipadukan. Pada buku guru disebut sebagai fokus pembelajaran. Contoh buku guru kelas 4 tema Indahnyanya kebersamaan, sub tema 1 PB 1 memadukan tiga muatan pelajaran yakni IPA, Bahasa Indonesia, dan IPS. Muatan pelajaran yang lain yang tidak dipadukan bukan berarti tidak disinggung sama sekali, namun tidak dievaluasi. Misalnya guru mengajak siswa menyanyi sesuai tema, dilakukan dengan tujuan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut.



5. Tujuan Pembelajaran

Pada buku guru telah diberikan contoh tujuan pembelajaran sebagai panduan bagi guru apa yang akan dicapai. Guru diperbolehkan untuk menambah atau merubah tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan tempat belajar. Tujuan pembelajaran idealnya memuat A (audience) yakni siswa; B (behavior) yakni kemampuan yang akan dicapai (membedakan, menjelaskan, dll), C (condition) yakni kondisi atau kegiatan yang akan dilakukan siswa (membaca teks, mengamati gambar, diskusi dll); D (degree) tingkatan (dengan benar, sesuai prosedur, dengan santun, percaya diri, dll).¹³⁷

Misal : Dengan kegiatan diskusi, siswa dapat menceritakan budaya indonesia dengan percaya diri.

Fokus Pembelajaran: Bahasa Indonesia, IPS, IPA

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca teks tentang keragaman budaya, siswa mampu mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung di setiap paragraf dari teks tersebut dengan mandiri.
2. Setelah membaca teks tentang keragaman budaya, siswa mampu menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung di setiap paragraf dari teks tersebut dalam bentuk peta pikiran dengan tepat.
3. Setelah wawancara sederhana, siswa mampu menyebutkan keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia dengan lengkap.
4. Setelah diskusi, siswa mampu mengomunikasikan keragaman budaya, etnis, dan agama teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia secara lisan dan tulisan dengan sistematis.
5. Setelah eksplorasi, siswa mampu menjelaskan cara menghasilkan bunyi dari beragam benda di sekitar dengan lengkap.
6. Setelah eksplorasi dan diskusi, siswa mampu menyajikan laporan hasil pengamatan tentang cara menghasilkan bunyi dari beragam benda di sekitar dengan sistematis.

6. Media, Alat bantu dan Sumber Belajar

Pada buku siswa ada media gambar yang telah disediakan, namun masih terbatas. Dengan

¹³⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 52

demikian guru diharapkan bisa menambah media yang lain sesuai tema yang sedang dibahas. Pada tema 1 sub tema 1 PB 1, guru bisa menambahkan alat music tradisional jawa timur.¹³⁸

Media, Alat Bantu, dan Sumber Belajar

- Teman-teman di sekolah sebagai narasumber kegiatan wawancara.
- Alat musik tradisional daerah masing-masing.
- Beragam benda di kelas dan sekitarnya.

7. Kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang memuat kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut telah dituangkan dalam buku guru.

Media, Alat Bantu, dan Sumber Belajar

- Teman-teman di sekolah sebagai narasumber kegiatan wawancara.
- Alat musik tradisional daerah masing-masing.
- Beragam benda di kelas dan sekitarnya.

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Ayo Mengamati

- Sebelum memulai pembelajaran, guru menempelkan gambar seorang anak Bali yang memakai baju tradisional. Di belakang anak ada rumah tradisional Bali.



8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian autentik mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada buku guru telah diberikan beberapa contoh penilaian. Guru

¹³⁸ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : Deepublish. 2017), hlm. 39

boleh menambah latihan-latihan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang diajarkan pada siswa. Sedangkan untuk penilaian sikap, guru bisa menambahkan dengan format pengamatan atau instrumen lain.¹³⁹

Penilaian
1. Diskusi

Saat siswa melakukan diskusi, guru menilai mereka dengan menggunakan rubrik.

Contoh (✓) pada bagian yang memenuhi kriteria.

| Kategori | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Pero (1) |
|---|--|--|--|---|
| Mengorganisir | Siswa mengorganisir teman yang sedang berbicara. | Mendengarkan teman yang berbicara, namun suka sekali memotong pembicaraan. | Minat pada anggota untuk memandu teman yang sedang berbicara. | Sering diganggu untuk memandu teman yang sedang berbicara, namun tidak memarahkannya. |
| Komunikasi non verbal (sikap muka, bahasa tubuh, gestur, ekspresi mata, nada) | Mengorganisir dan mengorganisir barisan yang sedang berbicara. | Kerap dengan teman yang berbicara dan melihat yang berbicara. | Sering mengorganisir teman yang berbicara dan melihat yang berbicara. | Mengganggu barisan dan mengorganisir barisan. |
| Partisipasi (menyampaikan ide, pertanyaan, jawaban) | Tidak berpartisipasi dalam diskusi. | Berkontribusi dan memandu teman. Suka memotong pembicaraan teman yang berbicara. | Berkontribusi dan memandu teman. Suka memotong pembicaraan teman yang berbicara. | Sering berbicara selama proses diskusi berlangsung. |

Penilaian (persentase) = $\frac{\text{total nilai siswa}}{\text{total nilai maksimal}} \times 100$
 Contoh : $\frac{2 \times 3 + 1 \times 6}{12} = \frac{6}{12} \times 100 = 50$

Kesimpulan

Buku dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (activities based learning) di mana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Buku Siswa diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun dengan gurunya.

¹³⁹ Permendikbud No. 23 Tahun 2-16 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Struktur Buku Guru dalam mengenal dan memahami strukturnya terbagi menjadi beberapa hal yaitu meliputi: kata pengantar, tentang buku guru, bagaimana menggunakan buku guru panduan penilaian, pemetaan KD 1 dan 2, Pemetaan KD 3 dan 4, ruang lingkup pembelajaran, halaman pembelajaran.

Dalam Uraian penggunaan buku guru dan buku siswa sesuai dengan arahan buku guru meliputi: uraian pembelajaran dalam buku, langkah-langkah penggunaan buku, kegiatan materi, dan penggunaan alat/ media/ alat sumber belajar.

Menganalisis buku guru dan buku siswa yang semestinya dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar ini bertujuan agar guru dapat mengetahui informasi tentang bagaimana persebaran KD, mengetahui bagaimana keterpaduan pembelajaran, mempelajari tujuan pembelajaran, menyesuaikan media dan sumber belajar yang akan dipergunakan, memeriksa apakah kegiatan pembelajaran telah mengakomodasi pendekatan scientific, dan menyesuaikan teknik penilaian yang akan dilakukan. Sehingga kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemetaan KD, menganalisis keterpaduan pembelajaran, analisis indikator, analisis tujuan, analisis materi, analisis pendekatan scientific, analisis media dan sumber belajar, analisis kegiatan dan analisis penilaian.

Profil Penulis



Ni'matul Nuronniyah, S.Pd. adalah GTY di Sekolah Dasar Islam Al Khoiriyah Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang menjabat sebagai Wali Kelas 4. Menggagas sebuah Motto perjuangan: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Putri kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Abah Sunar dan Umma Cholifah. Dilahirkan pada 18 Januari 1998 di Kota

Tulungagung. Memiliki hobby membaca, menulis, dan memasak.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita 02 Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Lulus Tahun 2004. SD NEGERI 03 Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Lulus Tahun 2010. MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Lulus Tahun 2013. MA NEGERI 02 Tulungagung Lulus Tahun 2016 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menempuh S1 di IAIN Tulungagung Lulus Tahun 2020 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Melanjutkan S2 di IAIN Tulungagung Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Riwayat organisasi dan pengalaman: Pembina pramuka di SD Islam Al Khoiriyah Njunjung Sumbergempol Tulungagung, Guru TPQ Baitul Abroor Wonorejo, Anggota HMJ PGMI IAIN Tulungagung masa khidmat 2017-2018, Sekertaris IPPNU Ranting

Wonorejo masa khidmat 2014-2016, Penulis Buletin
Manajemen Dakwah IAIN Tulungagung.

PENILAIAN AUTENTIK

Oleh : Tamara Putri Maharani

A. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah penilaian dalam Bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan evaluasi (evaluation) dan juga populer istilah asesmen (assessment). Ada banyak defisi penilaian, walaupun berbeda rumusan pada umumnya menunjuk pada pengertian yang hampir sama. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik.¹⁴⁰

Kata “otentik” berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu autarkos yang berasal dari diri. Berpijak pada pemikiran autentisitas dalam Pendidikan, penilaian autentik memperhatikan hubungan bahan atau materi pembelajaran yang dipelajari siswa dan kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Penilaian autentik didefinisikan sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas yang menunjukkan aplikasi bermakna dari suatu pengetahuan atau keterampilan asensial.

¹⁴⁰ Zainal Arifin, “*Evaluasi Pembelajaran*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.4.

¹⁴¹ Herman dan Yustiana, “*Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*”, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm 120

Penilaian autentik berasal dari dua kosa kata yaitu penilaian dan autentik. Penilaian itu sendiri berasal dari kata dasar nilai. Pengertian nilai itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu:

1. Harga (dalam arti taksiran harga)
2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
3. Angka kepandaian, biji, pontend.
4. Banyak sedikitnya isi, kadar, mutu.
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
6. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya

Definisi Penilaian autentik (*Authentic Assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴²

Penilaian autentik lebih mengukur keseluruhan hasil belajar peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar peserta didik bukan hanya hasil akhir belajar peserta didik. Adanya penilaian autentik diharapkan guru dapat melakukan berbagai macam teknik penilaian untuk mengukur aspek sikap,

¹⁴² Sigit, *Konsep Penilaian Autentik dan Contohnya*, Lokakarya School Communit, 2014, hlm 68

pengetahuan dan keterampilan.¹⁴³ Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir.

Kunandar mengemukakan bahwa penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Hidayat, hal ini sejalan dengan orientasi Kurikulum 2013 yakni terjadinya peningkatan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).¹⁴⁴

Definisi lain menurut Nurhadi dalam Ismet dan Hariyanto menyatakan bahwa penilaian autentik adalah pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹⁴⁵

¹⁴³ Zulfathur Rifka dkk, Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia (JIMPK), Vol.2. No. 3, hlm 249

¹⁴⁴ Pariang Sonang Siregar, Rindi Genesa Hatika, Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peerteaching Dan Microteaching), hlm 113

¹⁴⁵ Ismet dan Hariyanto, "Asesmen Pembelajaran", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 168

B. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik.

Penilaian hasil belajar peserta didik memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :¹⁴⁶

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan criteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

¹⁴⁶ HM. Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, Aliyapi : Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2014, hlm 59-60

8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur, maupun hasilnya

Sedangkan empat prinsip penilaian autentik menurut Santoso yaitu :¹⁴⁷

1. *Keeping track* ,yaitu penilaian harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking up*, yaitu penilaian harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

C. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Kunandar mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”. Penilaian ini mampu menggambarkan

¹⁴⁷ Bruce dkk,” *Jurnal Practical Assessment, Research & Evaluation*”, Vol. 17, No. 2, Kansas: University of Kansas, hlm.29

peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.¹⁴⁸

Berdasarkan yang sudah disebutkan di atas, terdapat 4 (empat) jenis penilaian autentik, yaitu:

1. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Berikut ini cara merekam hasil penilaian berbasis penyelesaiannya

a. Daftar cek (*checklist*)

Contoh Instrumen Unjuk Kerja

A. Menggunakan Daftar Cek (*Check list*)

Petunjuk: Beri tanda cek (v) di mana kemampuan siswa teramati pada waktu presentasi hasil pengamatan permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

| No. | Aspek Yang Dinilai | Baik | Tidak baik |
|-------------------|---|------|------------|
| 1. | Komunikasi | | |
| 2. | Sistematika penyampaian | | |
| 3. | Wawasan kemampuan isi | | |
| 4. | Keberanian | | |
| 5. | Antusias | | |
| 6. | Performan (eye contact, facial expression, gesture) | | |
| Skor yang dicapai | | | |
| Skor maksimum | | | |

¹⁴⁸ Kunandar. Penilaian Autentik. "Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013." Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo, 2013, hlm 111

b. Catatan Narasi

1. SIKAP SPIRITUAL (KI-1)

| ASPEK YANG DINILAI | DESKRIPSI |
|--|---|
| Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. | Ananda Adrian Sanzu sangat baik dalam ketepatan beribadah, mengucapakan rasa syukur atas karunia Allah SWT, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan bertoleransi dalam beribadah. |

2. SIKAP SOSIAL (KI-2)

| ASPEK YANG DINILAI | DESKRIPSI |
|--|---|
| Memunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. | Ananda Adrian Sanzu sangat baik dalam memunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, rasa ingin tahu, santun, percaya diri. |

3. PENGETAHUAN (KI-3)

| Kompetensi yang dinilai | Deskripsi |
|--|---|
| Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya | Ananda Adrian Sanzu baik dalam menerapkan ketentuan syariat Islam, berucap dari hadats kecil dan hadats besar, memauatkan shalat secara tertib, menghindari perilaku tercela, meyakini keberadaan malaikat |

c. Skala Penilaian

| No | Sub Variabel Pernyataan Tingkah laku | Skala | | | |
|----|--|--------|--------|---------------|--------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak pernah |
| 1 | Belajar membutuhkan situasi yang tenang (ruang khusus) | | | | |
| 2 | Menggunakan kelengkapan peralatan tulis dan buku | | | | |
| 3 | Menggunakan fasilitas pendukung belajar, seperti internet, laptop/komputer | | | | |
| 4 | Belajar sambil membuat resume/meringkas | | | | |
| 5 | Belajar sambil mendengarkan music | | | | |
| 6 | Belajar di depan TV | | | | |
| 7 | Pendampingan belajar oleh guru privat | | | | |
| 8 | Pendampingan belajar oleh orang tua | | | | |

d. Memori atau ingatan

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis

kompetensi tertentu. Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. Ketiga, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. Kelima, urutan dari kemampuan atau kecermatan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi

2. Penilaian proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan,

analisis, dan penyajian data. Berikut tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.¹⁴⁹

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Keasliannya sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksudkan meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian

¹⁴⁹ Suprananto, K, "*Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2012, hal 102

secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.¹⁵⁰

Pada dasarnya penilaian portofolio itu melihat karya-karya peserta didik dalam suatu periode (perminggu, perbulan, persemester, dan sebagainya) untuk kemudian dinilai oleh guru dan peserta didik itu sendiri. Kemudian hal tersebut akan dijadikan sebagai informasi yang menunjukkan kemajuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan siswa kedepannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan objek penilaian dalam menggunakan penilaian portofolio, diantaranya adalah:

- a. Karya siswa adalah karya peserta didik sendiri

¹⁵⁰ Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur"*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. Hlm 61

- b. Saling percaya antara guru dan peserta didik
 - c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
 - d. Milik bersama antara peserta didik dan guru
 - e. Kepuasan
 - f. Kesesuaian
 - g. Penilaian proses dan hasil
 - h. Penilaian dan pembelajaran
4. Penilaian Tertulis

konsep penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan

ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.¹⁵¹

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

D. Konsep Penilaian Autentik

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan ranah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:¹⁵²

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga

¹⁵¹ Widoyoko, S. E. Putro. Evaluasi program pembelajaran. "Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik." Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.hlm 97

¹⁵² Sigit, "Konsep Penilaian Autentik dan Contohnya, lokakarya school communit, 2014, hlm 86

terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.

2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Penilaian Autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional dalam beberapa aspek. Pada penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia. Contoh dari penilaian tradisional adalah alat instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda, penjumlahan, dan sebagainya. Sedangkan pada penilaian autentik, peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas. Alat instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik adalah soal esai, observasi, dan lain sebagainya. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung dalam level memahami dan menerapkan, serta fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan

berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi, serta fokus peserta didik. Bukti level kemampuan peserta didik pada penilaian tradisional adalah tidak langsung, sedangkan penilaian autentik bukti kemampuan peserta didik adalah langsung, yaitu bisa diamati. Penilaian autentik mencakup 3 (tiga) ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁵³

Kesimpulan

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik lebih mengukur keseluruhan hasil belajar peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar peserta didik bukan hanya hasil akhir belajar peserta didik.

Jenis-jenis Penilaian Autentik ada 4 yaitu Penilaian Kinerja Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Penilaian proyek Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penilaian portofolio Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian Tertulis konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes

¹⁵³ Muzlikhatun Umami, Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013, Jurnal Kependidikan, Vol.6 No.2 November 2018, hlm 227

tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Penilaian autentik mencakup 3 (tiga) ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Profil Penulis

Identitas Penulis

| | |
|-------------------|---|
| Nama | : Tamara Putri Maharani, S.Pd. |
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Tempat, Tgl Lahir | : Tulungagung, 16 Mei 1998 |
| Alamat | : Desa Ngentrong Kec Campurdara Kab Tulungagung |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : Pendidikan Madrasah Guru Ibtidaiyah (PGMI) |
| Motto Hidup | : "humans who continue to strive to become better" |

Riwayat Pendidikan

1. TK Al- Khodijah Ngentrong
Campurdarat Tulungagung (2004-2005)
2. MI Madinul Ulum Campurdarat
Tulungagung (2005-2011)
3. MTsN Tulungagung (2011-2014)
4. MAN 2 Tulungagung (2014-2016)
5. IAIN Tulungagung (2016-2020)

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN MUATAN LOKAL

Oleh: Nurul Widayati

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian KTSP

Kurikulum dalam arti sempit adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam pengertian luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum harus direncanakan sehingga pengaruhnya terhadap siswa benar-benar dapat diamati dan diukur hasilnya. Hasil-hasil tersebut harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, relevan dengan kebutuhan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat, sesuai dengan tuntutan minat, kebutuhan, dan kemampuan para siswa sendiri, serta sejalan dengan proses belajar para siswa yang menempuh kegiatan-kegiatan kurikulum ini.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 27-28

Menurut Khaeruddin Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.¹⁵⁵

Sedangkan pengertian KTSP dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mempertahankan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)¹⁵⁶. Dalam sumber lain disebutkan bahwa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.¹⁵⁷

Ditegaskan lagi Menurut Tim Pustaka Yustisia KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.¹⁵⁸

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-

¹⁵⁵ Khaeruddin, dkk., Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) konsep dan implementasinya di Madrasah, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hal. 79.

¹⁵⁶ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan "KTSP"). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 128.

¹⁵⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21.

¹⁵⁸ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008), hal. 146.

masing satuan pendidikan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

2. Karakteristik KTSP

Sebagai sebuah konsep dan program, KTSP memiliki karakteristik. Menurut Kunandar (2007:138) karakteristik KTSP sebagai berikut:¹⁵⁹

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- c. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif

¹⁵⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016),

- d. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut¹⁶⁰:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak

¹⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, Agustus 2010) hal. 87-90

diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan *gender*. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antar unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang meterinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan¹⁶¹.

¹⁶¹ *Ibid* hal 156-157

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan local mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

2. Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum

a. Fungsi Penyesuaian

Sekolah merupakan salah satu komponen masyarakat, karena berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Termasuk juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

b. Fungsi integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan local merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistic, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.¹⁶²

3. Kurikulum muatan Lokal dalam KTSP

Dalam penyusunan dokumen KTSP, Muhaimin mengatakan, bahwa pembahasan mengenai beragam muatan lokal hendaklah mencerminkan tentang:

- a. Pencapaian visi, misi dan susunan atas komposisi muatan lokal
- b. Beragam muatan lokal mencerminkan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan sekolah/madrasah
- c. Menggambarkan rasioanl mengenai pentingnya mulok tersebut bagi daya saing sekolah/madrasah
- d. Menjelaskan bahwa sumber daya yang ada di sekola/madrasah memnuhi syarat untuk melaksanakan mulok tersebut

¹⁶² Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum....., 209-210

- e. Ada kejelasan tentang rumusan SKL, SK, dan KD dari beragam muatan lokal yang dikembangkan
- f. Memperlihatkan silabus muatan lokal yang dilaksanakan
- g. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya

4. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan penyelenggaraan dan pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum yaitu terdiri dari tujuan langsung dan tak langsung. (Abdullah Idi, 1999: 180)

- a. Tujuan langsung meliputi
 - 1) bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid,
 - 2) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan,
 - 3) murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya,
 - 4) dan murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- b. Sedangkan tujuan tak langsung meliputi:
 - 1) murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenal daerahnya,
 - 2) murid diharapkan dapat menolong orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya,

- 3) dan murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.¹⁶³

5. Landasan Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987.6 Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).¹⁶⁴

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum Tingkat

¹⁶³ Durrotun Nafisah, *Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*, CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016

¹⁶⁴ Muhammad Nasir: *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 1-18

Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

6. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Selanjutnya, ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:¹⁶⁵

- a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:
 - 1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah,

¹⁶⁵ Sumiyati, *Minat Siswa Dalam Kegiatan Belajar Muatan Lokal*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 2, Maret 2010

- 2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah,
 - 3) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat),
 - 4) meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

7. Pengembangan muatan lokal di MI

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal ini diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran muatan lokal. Misalnya dengan ketentuan sebagai berikut Kurikulum ini memuat 4 mata pelajaran, yaitu pendidikan lingkungan hidup (PLH), Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Komputer seperti tertera pada Tabel Mata Pelajaran Kurikulum Muatan Lokal. Muatan PLH pada kelas 1 - 3 ditekankan pada praktik dan pengamatan langsung. Pendekatan pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan dengan "Pendekatan Tematik", sedangkan pada kelas IV sampai dengan kelas VI menggunakan "Pendekatan Mata Pelajaran". Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Proses pembelajaran Muatan Lokal menekankan praktik langsung dan fungsional. Alokasi waktu Setiap kegiatan

dilakukan selama 2 jam pelajaran. Penilaian Muatan Lokal dilakukan melalui ujian SD/MI.¹⁶⁶

Mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan misalnya sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur dan Surat Keputusan Walikota / Bupati tentang Penetapan Mulok sebagai berikut Bahasa daerah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra. (diberikan di kelas 3 – 6, wajib diikuti oleh setiap siswa). Pendidikan lingkungan hidup (PLH) sebagai upaya menanamkan rasa cinta lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosistem. (diberikan di kelas 1 – 3, wajib diikuti oleh setiap siswa). Pendidikan bahasa Inggris sebagai upaya untuk mengenalkan berbagai bahasa dalam masyarakat global (diberikan pada kelas 4 – 6 bisa pilihan bagi siswa dengan muatan lain yang ditawarkan). Pendidikan komputer sebagai upaya untuk mengenalkan pentingnya mengenal dan menggunakan alat teknologi komputer dalam abad global (diberikan pada kelas 5 – 6 bisa pilihan bagi siswa dengan muatan lokal yang ditawarkan).

Kesimpulan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip
1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan,

¹⁶⁶ Achmad Basari, PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR, Seminar Nasional 2014 ISBN:978-602-7561-89-2

kepentingan, dan lingkungan peserta didik, 2) beragam dan terpadu 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan 5) menyeluruh dan berkesinambungan 6) belajar sepanjang hayat 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang meterinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Fungsi muatan lokal dalam kurikulum melingkupi 1) Fungsi Penyesuaian, 2) Fungsi Intregasi, dan 3) Fungsi Perbedaan. Sedangkan ruang lingkup muatan lokal meliputi lingkup keadaan dan kebutuhan daerah dan lingkup isi/jenis muatan lokal.

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal ini diberikan mulai kelas satu sampai dengan kelas enam dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran muatan lokal.

Profil Penulis

Nurul Widayati, S.Pd lahir pada Jum'at, 06 Juni 1997 di Kabupaten Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Ali Shodiq dan Ibu Yuni Nursana. Penulis menamatkan pendidikannya di SDN Ploso pada tahun 2002-2008, SMPN 1 Mojo pada tahun 2008-2011, SMAN 1 Mojo pada tahun 2011-2014, Strata satu sarjana pendidikan di Institut Agama Islma Tribakti (IAIT) Lirboyo Kediri, dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2014-2018.

Motto hidupnya seperti falsafah jawa yakni "*Urip iku Urup*" yang memiliki arti "hidup itu nyala" bahwasanya hidup di dunia haruslah senantiasa dapat memberikan manfaat terhadap sesamanya. Penulis sekarang berstatus mahasiswa Strata dua di Pasca Sarjana IAIN Tulungagung. Selain sibuk menjadi mahasiswa, penulis juga sebagai tenaga pengajar di MI ASWAJA 1 Mojo Kediri. Selain itu penulis juga aktif di beberapa organisasi ke masyarakatan, karena bagaimanapun belajar dan pengalaman hidup tidak hanya di dapat dari satu tempat saja.

REMEDIAL DAN PENGAYAAN DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Millatul Hidayah

A. Pengertian Remedial

Remedial berasal dari kata “remedy” yang artinya menyembuhkan. Remedial biasa dikenal dengan istilah Pengajaran perbaikan dalam sistem kurikulum sekolah. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah “corrective instruction”. Suharsimi mendefinisikan program remedial adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru dengan maksud mempertinggi penguasaan bahan ajar sehingga siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang nantinya berdampak baik bagi prestasi belajar siswa.¹⁶⁷

Adapun pengertian remedial menurut Ischak S.W dan Warji R. adalah salah satu bentuk pemberian bantuan, yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.¹⁶⁸ Remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau

¹⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 67

¹⁶⁸ Ischak S.W, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1982), hlm 1

membetulkan, yakni pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan atau bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik.¹⁶⁹

Sedangkan menurut M. Entang, remedial adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.¹⁷⁰

Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya, sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan, maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.¹⁷¹

Program remedial bisa disebut juga program perbaikan yaitu kegiatan yang diberikan ke peserta didik yang belum menguasai bahan pelajaran yang

¹⁶⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2004), hlm 125

¹⁷⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), hlm. 39

¹⁷¹ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi belajar...*, hlm. 153

diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran.¹⁷²

Masalah pertama yang akan selalu timbul dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah bagaimana guru menangani peserta didik yang lamban dan mengalami kesulitan dalam menguasai KD tertentu. Dalam kondisi ini ada dua cara yang dapat ditempuh.

- a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum tuntas atau mengalami kesulitan dalam menguasai kd tertentu.
- b. Pemberian tugas atau perlakuan secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Bentuk penyederhanaan tersebut dapat dilakukan guru antara lain melalui:
 - 1) Penyederhanaan isi atau materi pembelajaran untuk KD tertentu
 - 2) Penyederhanaan cara penyajian
 - 3) Penyederhanaan soal atau pertanyaan yang diberikan

Program remedial diberikan hanya kepada siswa yang belum menguasai KD yang belum dikuasai. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes atau KD tertentu¹⁷³

B. Remedial

Secara umum, tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa, yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus, pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa

¹⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 169.

yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi atau hasil belajar yang diharapkan sekolah.¹⁷⁴ Secara terperinci, tujuan pengajaran perbaikan, yaitu:

1. Agar siswa memahami dan mengenali dirinya khususnya yang menyangkut prestasi belajar, misal: segi kemampuannya segi kelemahannya dan jenis serta sifat kesulitannya.
2. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitannya.
4. Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
5. Dapat menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa dengan baik dan benar.

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tujuan pengajaran remedial disini tidak berbeda dengan pengajaran pada umumnya, yaitu agar siswa dapat mencapai prestasi belajar optimal sesuai dengan standart yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pengajaran remedial bertujuan agar murid yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan.

¹⁷⁴ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi belajar...*, hlm. 154.

C. Fungsi Remedial

Pengajaran remedial mempunyai fungsi yang amat penting dalam proses belajar mengajar. Adapun beberapa fungsi pengajaran remedial tersebut ialah:

1. Fungsi Korektif

Artinya melalui pengajaran remedial dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.¹⁷⁵

2. Fungsi Penyesuaian

Penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya. Yang dimaksud fungsi penyesuaian adalah agar dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan belajar, sehingga murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.¹⁷⁶

Oleh sebab itu, siswa harus diberikan kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan pribadi agar memiliki peluang memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan tuntutan belajar yang sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitannya diharapkan mendorong atau memotivasi belajar yang lebih baik.

¹⁷⁵ Mulyadi, *Dignosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar...*, hlm.39

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 40.

3. Fungsi Pemahaman

Artinya dari pihak guru, siswa, atau pihak lain dapat membantu siswa.¹⁷⁷ Maksud fungsi pemahaman adalah agar dalam pengajaran remedial memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi murid. Diharapkan murid juga dapat lebih memahami dirinya dan segala aspeknya. Begitu pula guru dan pihak-pihak lainnya dapat lebih memahami akan keadaan pribadi murid.

Adanya pemahaman terhadap siswa, diharapkan semua personel yang terlibat pada proses pengajaran menyadari interaksi antar mereka dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Jadi guru, siswa dan pihak yang terlibat harus memahami kegiatan proses pengajaran yang berlangsung.

4. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan dimaksudkan agar remedial teaching dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pelajaran reguler dapat diperoleh melalui remedial teaching. Pengayaan dapat terletak dalam segi metode yang dipergunakan dalam pengajaran perbaikan, sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak, lebih dalam atau prestasi belajarnya lebih kaya.

Dari Uraian diatas menjadi jelaslah bahwa fungsi pembelajaran remedial adalah untuk membantu guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam masalah belajarnya

¹⁷⁷ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi belajar...*, hlm.155.

D. Pengertian Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang telah ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Hal senada diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau agar penguasaannya lebih mendalam terhadap bahan pelajaran dan kompetensi yang mereka pelajari.¹⁷⁸

Program pengayaan merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi yang berarti mereka adalah peserta didik yang tergolong cepat dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁷⁹ Selain itu, program pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan dibanding dengan peserta didik yang lain sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapan.¹⁸⁰

Sedangkan menurut Prayitno, kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah

¹⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas...*, hlm. 37.

¹⁷⁹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 186.

¹⁸⁰ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 54

memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya.¹⁸¹

Program pengayaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pengayaan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa setiap satuan pendidikan dituntut untuk memiliki standar ketuntasan minimal atau standar kelulusan siswa. Standar minimal pendidikan ini menjadi indikator terhadap hasil capaian pembelajaran. Bagi siswa yang dinyatakan memiliki kemampuan dibawah standar atau belum mencapai standar minimal membutuhkan program remedial(*teaching/test*), sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan atau memiliki kemampuan diatas rata-rata membutuhkan program pengayaan (*enrichment learning*)

Program pengayaan merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan memberikan rangasangan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kualitasnya, sedangkan apabila peserta didik itu tidak diberikan beban/tugas maka tidak akan menimbulkan rangsangan sehingga membuat peserta didik menjadi malas.

Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa-siswa tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya serta

¹⁸¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), hlm. 285

lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang dipelajari.

E. Tujuan, Sasaran, dan Prinsip Program Pengayaan

Secara umum tujuan program pengayaan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya serta agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar.¹⁸² Selain itu, kegiatan pengayaan bertujuan agar siswa yang sudah menguasai bahan pelajaran lebih dahulu dari kawan-kawannya tidak terhenti perkembangannya, dengan melakukan kegiatan yang lain, maka waktunya tidak akan terbuang sia-sia karena harus menunggu teman-temannya yang lamban. Dengan demikian perkembangan yang terjadi dapat mencapai tingkat yang optimal.¹⁸³ Untuk lebih jelasnya tujuan pengayaan yaitu:

1. Agar peserta didik lebih menguasai bahan pelajaran dengan cara peserta didik disuruh membuat ringkasan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, menjadi tutor sebaya yaitu mengajari temannya yang belum selesai tugasnya.
2. Memupuk rasa sosial karena peserta didik ini diminta membantu temannya yang belum menyelesaikan tugasnya.
3. Menambah wawasan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan guru dengan

¹⁸² Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 108

¹⁸³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas...*, hlm. 35

cara membaca surat kabar atau buku-buku di perpustakaan dan sumber-sumber belajar lainnya.

4. Memupuk rasa tanggung jawab peserta didik dengan cara melaporkan atau menyampaikan informasi yang diperoleh melalui membaca surat kabar atau buku-buku yang tersedia di perpustakaan maupun sumber informasi lain kepada teman-temannya.¹⁸⁴

Sasaran program pengayaan adalah siswa-siswa lebih cepat dari teman-temannya di kelas untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya.

Adapun prinsip-prinsip program pengayaan diantaranya ialah :

1. Siswa lebih menyukai kegiatan yang berada di luar kelas dibanding hanya dilakukan didalam kelas.
2. Kegiatan yang banyak meminta siswa untuk bergerak lebih disukai dibandingkan kegiatan yang hanya dilakukan dengan membaca.
3. Kegiatan yang bersifat menemukan hal baru(eksperimen) lebih disukai daripada kegiatan yang bersifat deskriptif saja.
4. Kegiatan yang membutuhkan waktu sedikit lebih disukai daripada kegiatan yang memakan waktu lama.¹⁸⁵

F. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pengayaan

Dalam buku Panduan Penyelenggaraan pembelajaran pengayaan yang disusun oleh Tim

¹⁸⁴ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 187

¹⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas...*, hlm. 53

Depdiknas disebutkan bentuk-bentuk pengayaan dapat dilakukan melalui:¹⁸⁶

1. Belajar kelompok, sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam sekolah biasa, sambil mengikuti teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasannya.
2. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
3. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum dibawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
4. Pemadatan kurikulum, yaitu memberikan pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik dengan demikian, tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing- masing.

Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapatkan pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal, salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, beban tambahan atau tugas individu yang bertujuan untuk memperluas kompetensi yang telah dicapai. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilakukan setiap saat baik pada saat jam efektif maupun tidak. Bagi peserta didik yang pada kemampuannya

¹⁸⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 51.

selalu menguasai kompetensi lebih cepat dapat diberikan pengayaan akselerasi.¹⁸⁷ Pengayaan dapat bersifat vertikal maupun horizontal. Pengayaan yang bersifat vertikal dimaksudkan untuk membuat pengayaan kepada siswa agar mereka lebih mantab dan lebih meyakini materi yang telah dipelajarinya, materi yang diberikan dalam pengayaan ini sifatnya lebih tinggi dari materi yang telah dipelajarinya. Sedangkan pengayaan yang sifatnya horizontal dimaksudkan untuk memberikan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan konsep atau prinsip dalam materi yang telah dipelajari. Pengayaan ini dapat dapat memperluas penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Remedial adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru dengan maksud mempertinggi penguasaan bahan ajar sehingga siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang nantinya berdampak baik bagi prestasi belajar siswa.

Secara umum, tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa, yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus, pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi atau hasil belajar yang diharapkan sekolah.

Pengajaran remedial mempunyai fungsi yang amat penting dalam proses belajar mengajar. Adapun beberapa fungsi pengajaran remedial tersebut ialah: (1)

¹⁸⁷ Hamzah dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.204.

Fungsi Korektif (2) Fungsi Penyesuaian (3) Fungsi Pemahaman (4) Fungsi Pengayaan.

Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau agar penguasaannya lebih mendalam terhadap bahan pelajaran dan kompetensi yang mereka pelajari.

Secara umum tujuan program pengayaan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya serta agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar.

Dalam buku Panduan Penyelenggaraan pembelajaran pengayaan yang disusun oleh Tim Depdiknas disebutkan bentuk-bentuk pengayaan dapat dilakukan melalui: belajar kelompok, belajar mandiri, pembelajaran berbasis tema dan pemadatan kurikulum.

Identitas Penulis

Nama : Millatul Hidayah
Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Malang, 26 Mei 1998
Alamat : Jln. Jend. Soedirman RT.19/RW.09
Ds. Kasembon Kec. Kasembon
Kab. Malang

Riwayat pendidikan :

1. RA Hidayatul Athfal Kasembon
2. MI Darussalamah Kasembon
3. MTs. Al-Hikmah Purwoasri Kediri
4. MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri
5. S-1 PGMI IAIN Tulungagung

EVALUASI DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM MADRASAH

Oleh : Prasetya Rachmawan dan Rita sumala

A. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Kegiatan evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam suatu sistem pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.¹⁸⁸ Istilah evaluasi kurikulum yang terdapat di dalam Permendikbud Nomor 159 Tahun 2014 adalah serangkaian kegiatan terencana, sistematis, dan sistemik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum.¹⁸⁹ Beberapa ahli seperti Mujiono dan

¹⁸⁸ Adnan, M., 2017, Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam, *Al-Idaroh (1) 2*, 108-129, dari: <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/25/18/57>

¹⁸⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 159 Tahun 2014 Tentang Evaluasi Kurikulum, 2014, (Jakarta: KEMENDIKBUD RI),

Dimiyati berpendapat evaluasi mencakup hasil belajar yang menekankan pada informasi tentang perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁹⁰

Lain halnya dengan Wand dan Brown yang mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan evaluasi yang mengacu pada proses menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Sejalan dengan itu Guba dan Lincoln yang mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Dan sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.¹⁹¹ Dari semua pengertian di atas, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti.

Sedangkan pengertian kurikulum adalah secara semantik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Adapun pengertian kurikulum tradisional adalah semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman aktual baik di kelas, sekolah

¹⁹⁰ Mujiono dan Dimiyati, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 190

¹⁹¹ Sanjaya, W., 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rawamangun), hlm. 335

dan di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah.¹⁹²

Sebagaimana yang diungkapkan pengertian evaluasi dan kurikulum sebelumnya, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap tujuan, isi, hasil pembelajaran yang menyeluruh dan saling keterkaitan, dimana hal ini diusahakan oleh satuan pendidikan yang dirancang untuk peserta didik baik di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah.

Definisi evaluasi memiliki pengertian yang berbeda dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran berkaitan dengan angka atau kuantitatif, sedangkan penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan tahapan akhir dari penilaian dan pengukuran dan didalamnya memiliki unsur pertimbangan dan keputusan terhadap suatu program berdasarkan standart atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program tersebut dilaksanakan.¹⁹³

¹⁹² Sulistyorini dan Fathurrohman, 2016, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia), hlm. 74-75

¹⁹³ Ismail, F., 2014, Model-model Evaluasi Kurikulum, *Lentera STIKIP-PGRI Bandar Lampung*, (2), 1-18, dari: <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/download/135/116/>

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum yaitu mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, ditinjau dari berbagai aspek. Adapun indikator kinerja yang dievaluasi adalah eektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan acuan dan gambaran program kedepan. Sementara itu, menurut ibrahim diadakanya evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk keperluan berikut:

a. Perbaikan Program

Peranan evaluasi, yaitu lebih bersifat konstruktif, informasi hasil evaluasi dijadikan masukan perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Evaluasi kurikulum dipandang sebagai proses dan hasil yang relevan untuk dijadikan acuan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan.

b. Pertanggungjawaban Kepada Berbagai Pihak

Evaluasi kurikulum menjadi bentuk laporan yang harus dipertanggung jawaban dari pengembang kurikulum kepada pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya: pemerintah, orang tua, pelaksana satuan pendidikan, masyarakat, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta dalam pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

c. Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembang kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru

tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada?¹⁹⁴

Di dalam pendidikan formal evaluasi begitu penting keberadaannya, dengan adanya evaluasi guru menjadi tahu nilai arti kinerjanya selama melaksanakan proses belajar mengajar, sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perencanaan perbaikan kurikulum yang akan ditetapkan dan dimasukkan ke dalam sistem. Selain hal tersebut, ada beberapa fungsi evaluasi kurikulum pendidikan:

- a. Sebagai umpan balik bagi peserta didik
- b. Sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c. Memberi informasi dan acuan untuk pengembangan program kurikulum
- d. Sebagai dasar peserta didik secara individual untuk memutuskan masa depan sehubungan dengan bidang pekerjaan dan pengembangan karir
- e. Untuk pengembang kurikulum dalam khusus yang ingin dicapai
- f. Sebagai umpan balik semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan di sekolah, seperti; orang tua, tenaga pendidik, pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Rusman, 2012, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali), hlm. 99-100

¹⁹⁵ Sanjaya, W., 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rawamangun), hlm. 339

3. Bentuk Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum

Dilihat dari pelaksanaan dan tujuannya, evaluasi kurikulum dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilaksanakan selama kurikulum itu digunakan dengan tujuan untuk menjadi dasar dalam perbaikan. Evaluasi formatif ini bisa dilakukan terhadap masing-masing mata pelajaran atau masing-masing program kurikulum keseluruhan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum, adapun evaluasi dilaksanakan di akhir pelaksanaan kurikulum, jika pada tingkatan SD dilaksanakan setelah selesai (6 tahun).¹⁹⁶

4. Model Evaluasi Kurikulum

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan sistematika yang berbeda. Model evaluasi kurikulum adalah kerangka konseptual dan operasional yang digunakan untuk mengevaluasi perangkat dokumen, buku, pelatihan, pendampingan, dan monitoring untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi kurikulum juga memiliki beberapa model, diantaranya:

a. Model yang Berorientasi pada Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*)

Model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu kurikulum dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen yang

¹⁹⁶ Ali, M., 2009, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 130

digunakan bergantung pada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan kurikulum berdasarkan kriteria tertentu.

Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan yang menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam kurikulum. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

b. Model Kesesuaian (*Congruence Model*)

Model ini memandang evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam penyempurnaan program pendidikan, hasil evaluasi sangat diperlukan, yakni untuk bimbingan program ke depan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Adapun dalam hal ini, hasil evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Model Studi Kasus (*Case Study*)

Model studi kasus (*case study*) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah. Dalam menggunakan model ini, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familiarisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya, evaluator dilarang melakukan evaluasi. Setelah familiarisasi, evaluator bisa melanjutkan observasi

lapangan dengan baik. Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam model studi kasus. Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner dan wawancara.¹⁹⁷

d. Iluminatif (*Illumination*)

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya di kelas namun suatu inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

- 1) Sistem instruksi, diartikan sebagai katalog, prospekstus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran
- 2) Lingkungan belajar adalah lingkungan sosial-psikologis dan materi ketika guru dan peserta didik berinteraksi.

e. Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan, yang mana hal tersebut untuk mengungkapkan perbedaan kemampuan individual dan kelompok. Adapun hasil penilaian digunakan untuk tindak lanjut peserta didik, untuk keperluan bimbingan, seleksi, atau perbandingan efektivitas antar program serta metode pendidikan.

¹⁹⁷ Ratnawulan, dkk., 2015, *Evaluasi Pembelajaran Cet. 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 94-95

B. Pendampingan Kurikulum Madrasah

1. Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah

Seorang guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus menguasai atau memahami kurikulum dan buku teks sebagai pedoman dan sarana untuk memperlancar pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.¹⁹⁸ Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran.¹⁹⁹ Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Erviani menambahkan pembelajaran tematik terpadu menekankan pada pengintegrasian semua mata pelajaran dengan pengalaman belajar berbasis pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran lebih bermakna.²⁰⁰

¹⁹⁸ Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 2019, (Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENAG RI)

¹⁹⁹ Achruh, A., 2019, Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum, *8 (1)*, 1-9, dari: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/9933/6880>

²⁰⁰ Erviana dalam Indasari, M., dkk., 2018, Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Guru Madrasah Ibtidaiyah, *Wahana Didaktika 16 (3)*, 376-386, dari:

Implementasi kurikulum 2013 di madrasah memiliki problem yang hampir sama dengan sekolah pada umumnya. Secara konsep dan formula implementasi kurikulum 2013 di madrasah didasari atas kebijakan tersendiri yaitu kebijakan oleh Kementerian Agama, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dasar implementasi Kurikulum 2013 di madrasah adalah adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.²⁰¹ Berdasarkan KMA tersebut, madrasah pada semua jenjang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk mata pelajaran umum, dan menggunakan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.²⁰² Kebijakan pemerintah terhadap implemementasi kurikulum 2013 ini tidak bisa dihindari, bahwa sekolah dan madrasah harus mengimplementasikan kurikulum 2013, meskipun tidak secara total.

2. Evaluasi Program Pendampingan Guru Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Langkah awal dalam Implementasi Kurikulum 2013 adalah melakukan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/download/2109/2006>

²⁰¹ Keputusan Menteri Agama No. 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah, 2014, (Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENAG RI)

²⁰² Sumarni, 2017, Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (3), 387-404, dari: <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/453/pdf>

yang diperuntukan bagi guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Ketiga komponen ini sangat berperan dalam keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 di lapangan. Oleh karena itu untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 pada masing-masing satuan pendidikan, diprogramkan kegiatan pendampingan untuk para guru dan kepala sekolah. Program pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan dalam memahami konsep Kurikulum 2013 berikut perubahannya di lapangan serta untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang akan muncul pada saat implementasi kurikulum berlangsung.

Istilah pendampingan sering dirujuk dari bahasa Inggris *mentoring* dan *coaching* walaupun mempunyai makna yang sedikit berbeda. *Coaching* adalah suatu proses mendukung terjadinya belajar dan pengembangan serta memperbaiki kinerja. Sedangkan, *mentoring* adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan untuk menciptakan transisi pengetahuan atau berpikir. Salah satu alasan mengapa kegiatan pendampingan perlu dilakukan dalam pendidikan adalah membantu menjembatani perbedaan antara teori dan praktik. Danim menambahkan salah satu cara menyukseskan program pembelajaran di sekolah diperlukan partisipasi guru dalam proses perencanaan, partisipasi dalam kelompok, dan memperkuat persepsi mereka mengenai manfaat program.²⁰³ Dalam konteks pelatihan guru, adanya pendampingan diharapkan membantu dan mendorong mereka menciptakan pemahaman baru terkait bagaimana cara mengajar, membantu memperoleh ide-ide baru, serta untuk

²⁰³ Danim, S., 2002, *Inovasi Pendidikan, dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 61

memahami apa yang mereka butuhkan agar dapat meningkatkan aspek-aspek lain dari cara mereka mengajar.²⁰⁴

Dari beberapa model evaluasi kurikulum di atas, menurut penulis yang tepat digunakan di Madrasah Ibtidaiyah adalah model studi kasus (*case study*) karena dengan model ini pelaksanaan evaluasi kurikulum dapat berjalan secara maksimal. Penggunaan model ini dilakukan dengan mendekati dan mengakrabkan dirinya terhadap kurikulum yang akan dievaluasi sehingga evaluator tidak kaku dalam mengumpulkan data. Kekakuan evaluator dapat berakibat kegagalan dalam evaluasi. Artinya, pada langkah ini, evaluator harus mempelajari kurikulum. Evaluator juga harus beradaptasi di lapangan dengan berbagi persoalan dan kebiasaan yang ada sehingga dia tidak merasa sebagai orang asing di tempat tersebut.

Setelah evaluator mempelajari tentang kurikulum dan beradaptasi dengan lingkungan, barulah ia mengembangkan instrumen. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terutama adalah observasi. Meskipun demikian, evaluator dapat juga menggunakan wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Hal terpenting bagi evaluator adalah instrumen yang dikembangkan harus bersumber dari masalah-masalah yang timbul dari hasil pra-survei di lapangan dengan bentuk pertanyaan terbuka. Analisis data dilakukan ketika

²⁰⁴ Widyasari & Yaumi, M., 2014, Evaluasi Program Pendampingan Guru SD Dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Lentera Pendidikan (17) 2*, 281-295, dari: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/download/535/526

evaluator masih berada di lapangan dan masih dalam proses pengumpulan data.

KESIMPULAN

Evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan dengan tujuan mengetahui sejauh mana siswa mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan. Untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 pada masing-masing satuan pendidikan, maka dibuatlah program kegiatan pendampingan untuk para guru dan kepala sekolah. Program pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan dalam memahami konsep Kurikulum 2013 beserta perubahannya di lapangan dan untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang akan muncul pada saat implementasi kurikulum berlangsung. Salah satu alasan mengapa kegiatan pendampingan perlu dilakukan dalam pendidikan adalah untuk membantu menjembatani perbedaan antara teori dan praktik.

PROFIL PENULIS

Nama Prasetya Rachmawan lahir di kelurahan Tertek, kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung adalah anak terakhir dari dua bersaudara, putra dari (Almarhum) Bapak Mohamad Achwan dan Ibu Lelly Rochmah, lahir 25 November 1996. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Kampungdalem selama 6 tahun dan lulus tahun 2009. Melanjutkan belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tulungagung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedungwaru selama 3 tahun dan lulus tahun 2015. Sempat menempuh Strata satu di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jurusan Tadris Matematika selama 1 tahun pada tahun 2015. Kemudian hijrah studi keluar kota tepatnya di Kota Malang yakni kampus Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar selama 4 tahun dan lulus tahun 2020. Dan alhamdulillah saat ini diberi kesempatan melanjutkan studi Strata dua di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Motto hidup penulis adalah terus berusaha Istiqomah 3S yaitu Sholat Sholawat Shodaqoh dan selalu berusaha menebar kebaikan serta kemanfaatan antar sesama makhluk ciptaanNya.

Profil penulis

Rita sumala, S.Pd lahir pada hari kamis ,08 Desember 1994 di desa Tugurejo,kecamatan Wates, kabupaten Blitar,yang mana dulunya desa ini dikenal dengan desa gelap, gelap akan pendidikan formal, pendidikan agama dan gelap akan pengetahuan agama. Penulis merupakan anak kedua dan terakhir dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Saiful Rohman Dan Ibu Sumiati yang asalnya dari seorang petani miskin ,sejak kecil penulis ditanamkan oleh orang tua tentang pentingnya pendidikan dan ilmu agama ,mulai dini sudah diajarkan mengaji ,1999-2001 tamat belajar dari TK Dharma Wanita Tugurejo Wates, 2001-2007 lulus Sekolah Dasar SDN TUGUREJO 1 , 2007-2010 penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah(MTs) serta menggali ilmu agama di Pesantren As-Salam bertempat di kab Malang desa Rejoyoso kecamatan Bantur, 2012-2013 lanjut ke SMK Perawatan, di SMK ini penulis mendapat penghargaan siswa terbaik ketika praktik di rumah sakit dengan predikat Sangat Baik, belum sampai lulus penulis menikah dengan anak angkat pengasuh pesantren yang sampai saat ini dikaruniai 2 orang anak ,ditahun 2014 penulis ikut Program Kesetaraan Paket C, melihat keadaan sekitar yang sangat memprihatinkan karena minimnya pendidikan formal apalagi pendidikan agama, karena berada di desa perbatasan antara Malang dan Blitar yang memang kurangnya pemerhatian dari pemerintah, penulis bersama suami mulai membuka madrasah diniyah dan membuka pendidikan Sosial Anak Usia Dini, tahun 2014-2018 penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu Sarjana Pendidikan di IAI Al-Qolam Malang, 2016 penulis bersama suami mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, alhamdulillah oleh Alloh penulis bersama

suami diamanahi Pondok Pesantren dan sekarang SMP. Saat ini penulis berstatus mahasiswa Strata Dua di Pasca sarjana IAIN Tulungagung.

Cita-cita penulis ingin “Bermanfaat Untuk Agama Dan Masyarakat Sehingga Bisa Membawa Desa Yang Awalnya Gelap Ilmu Menjadi Bersinar Karena Ilmu”, penulis membuka pendidikan didesa tugurejo itu semua adalah pendidikan Sosial yang mana menurut penulis semua orang itu berhak mendapatkan pendidikan baik dari keluarga mampu maupun tidak mampu baik anak normal maupun berkebutuhan, bukan hanya anak-anak yang bina tetapi juga masyarakat yang tidak mampu ekonominya yang dibina, karena semua orang juga berhak hidup dan makan bukan hanya orang yang kaya ,diluar sana banyak orang kaya dan mampu hanya saja hatinya yang belum terketuk oleh keadaan disekitarnya. Semua itu penulis lakukan agar selama hidup didunia ini bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri melainkan orang banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Achruh, A. 2019. Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 8 (1), 1-9. Dari: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/download/9933/6880> (diakses pada 10 Januari 2021)
- Adnan, M. 2017. Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh* (1) 2, 108-129. Dari: <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/25/18/57> (diakses pada 11 Januari 2021)
- Ali, M. 2009. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abdullah Idi, 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Aplikasi KTSP di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arifin, Zainal. 2013. Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majir. 2017. *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish

- Ali Mudlofir, Masyhudi Ahmad. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Angi St Anggari. 2017. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Ali, Nur 2017. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Ar-Ruzz Media
- Ali, Mohammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.1992.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Alfabeta Susilo, M. Joko. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Jakarta: PINUS
- Alhamuddin. 2014. *Sejarah Kurikulum di Indonesia*. Jurnal, Nur El-Islam, 1 (2), Oktober.
- Alfabeta Susilo, M. Joko. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Jakarta: PINUS
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Arif, M. 2012. *Pengantar kurikulum*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmadi Abu, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amri,Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.

- Basari, Ahmad. 2014. PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR, Seminar Nasional ISBN:978-602-7561-89-2
- Bruce dkk. 2012. *Jurnal Practical Assessment, Research & Evaluation*. Vol. 17, No. 2, Kansas: University of Kansas.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2014)
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta : Rosdakarya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan menengah, Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta, 2006.
- Baharudin. 2014. "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam Implementasi Kurikulum 2013: Analisis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik di MI sekota Bandar Lampung". *Terampil* Vol. 3 No. 3
- Baharun, Hasan. 2017. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Nurja

- Binti, M. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Teras.2009.
- Baharudin. 2014. "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam Implementasi Kurikulum 2013: Analisis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik di MI sekota Bandar Lampung". Terampil Vol. 3 No. 3
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja
- Binti, M. 2009. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Teras.
- Cahyani. 2013. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum, dalam <http://cahyani22.blogspot.com>, diakses pada 23 Oktober 2020.
- Drs. I Made Kartika. Pengertian peranan dan Fungsi Kurikulum. Academia. 2018
- Darussalam. 2015. "Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan Profesionalisme Guru," dalam Jurnal Pendidikan Komunikasi, Pemikiran, Hukum Islam. Vol. VI. No. 2.
- Direktur Jendral Pendidikan. 2013. Panduan Teknis Memahami Buku Siswa Dan Buku Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Kemendikbud.
- Direktur Jendral Pendidikan. 2017. *Kurikulum, RPS, dan Kompilasi Bahan Belajar*. Kemendikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.

- Depdiknas.2007. Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, S. 2002. Inovasi Pendidikan, dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2010. Panduan Pengembangan Indikator. Jakarta: BNSP
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa, 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, M. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fauzan. 2017. *Kurikulum Pembelajaran*. Ciputat Tangerang: GP. Press.
- Hamzah, Satria Koni, 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Dhikrul, 2014. Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah. Jurnal Studi Islam Vol.5 No.2
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hariyanto,dan Ismet. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- HM. Musfiqon. 2014. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, Aliyapi: Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Harmi, Hendra. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jurnal Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP
- Huda, Khoirul. 2016. "Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum di Sekolah Menengah Atas Keberbakatan Olahraga" dalam Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. Volume 6. Nomor 1.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Hasibuan, L. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iramdan & Manurung, L. 2014. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Jurnal, 5 (2), April.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*. Jakarta: Gaya Media.1999
- Indasari, M., dkk. 2018. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Didaktika* 16 (3), 376-386. Dari: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/download/load/2109/2006> (diakses pada 10 Januari 2021)
- Ismail, F. 2014. Model-model Evaluasi Kurikulum. *Lentera STIKIP-PGRI Bandar Lampung*, (2), 1-18. Dari:

<http://jurnal.stkipppgribl.ac.id/index.php/lente/ra/article/download/135/116/> (diakses pada 10 Januari 2021)

- Jaya, Farida. 2015. *Perencanaan Pembelajaran unruk Kalangan Sendiri*. Medan: Gema Ihsani
- Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah. 2019. Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENAG RI.
- Keputusan Menteri Agama No. 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah. 2014. Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENAG RI.
- Khaeruddin, dkk. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) konsep dan implementasinya di Madrasah. Jogjakarta: Pilar Media.
- Khaeruddin, dkk, 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) konsep dan implementasinya di Madrasah, Jogjakarta: Pilar Media
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. "Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013." Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mohamad Mustafid Hamdi. *Konsep pengembangan kurikulum*. Jurnal INTIZAM Vol 1 No.1 2017
- Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*, Yogyakarta: KALIMEDIA
- Muzlikhatun Umami. 2018. Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan

- Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013, Jurnal Kependidikan, Vol.6 No.2 November.
- Kartadinata Sunaryo. 2000. *Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 : Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud
- Kunandar. 2014. Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 suatu pendekatan praktis disertai contoh edisi revisi. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Lismina. 2018. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Lismina. 2019. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Ponorogo: Tim Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mulyasa, E. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Cet. 1. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mujiono dan Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2011. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E. 2009. Kurikulum yang disempurnakan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2008. Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muhammad Ali. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. Bandung: Angkasa.
- Mulyasa E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardianto, 2011. *Pembelajaran Tematik*, Medan: Perdana Publishing.
- Markhamah, dkk. 2020. Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar: untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Jurnal. Surakarta: Muhammadiyah University Press (MUP)
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Mansur. 2012. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Machali, dkk. 2016. *The Handbook Of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta : Prenadamedia

- Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum*. Jakarta :Prestasi Pustaka Raya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E. 2009. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, Engko. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar
- Machali, dkk. 2016. *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Munandar. 2012. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasir, Muhammad. 2013. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1.
- Nurkolifah. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multi Kasus di MI NU Terate Putri, MIN Kedamean dan MI Darul Ulum Duduk Sampean Kabupaten Gresik. Surabaya: Tesis tidak diterbitkan
- Nata, Abdddin.2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke 1. Jakarta : Kencana
- Nasrin. 2018. "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP dengan Pendekatan Kooperatif." dalam Jurnal Global Edukasi, Vol. V. No. 1.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet-ke-3.
- Nafisah, Durrotun. 2016. *Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*, CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2.
- Nurkolifah. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multi Kasus di MI NU Terate Putri, MIN Kedamean dan MI Darul Ulum Duduk Sampean Kabupaten Gresik. Surabaya: Tesis tidak diterbitkan
- Nur Ahid. Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan, Jurnal ISLAMICA Vol 1 No.1 2006
- Outline pdf, *Unit-4 Sejarah Kurikulum di Indonesia*. Dari: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/>

modeling/article/download/128/120/
(Diakses pada 24 Oktober 2020)

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 159 Tahun 2014 Tentang Evaluasi Kurikulum. 2014. Jakarta: KEMENDIKBUD RI.
- Prayitno. 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineke Cipta.
- Pariang Sonang Siregar, Rindi Genesa Hatika. Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peerteaching Dan Microteaching).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2013, Jakarta.
- Pemahaman Dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, Dan Guru. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud No 22 Tahun 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 14

- Desember 2020.
[https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permen
dikbud22-2016SPDikdasmen.pdf](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permen%20dikbud22-2016SPDikdasmen.pdf)
- Ratnawulan, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran* Cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Raharjo, R. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Rohmat, 2019. *Kurikulum dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksianisme*. IAIN Purwokerto : Insania, Vol. 24, No.2
- Rusniati. 2015. "Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi : Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar" dalam *Jurnal Ilmian Didaktika* Vol . XVI, No.1.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali.
- Ridwan, M. 2014. *Paduan Pengembangan Silabus Untuk Guru*, Jakarta: Logika Galileo.
- Rusniati. 2015. Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XVI, No. 1.
- Rudi Susilana. 2013. *Respon Guru Sekolah Dasar Terhadap Penggunaan Buku Guru Dalam Implementasi Kurikulum*. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- S.W Ischak. 1982. *Program remedial dalam proses belajar mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Supratman Zakir. *Prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum*. Academia.2017.
- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rawamangun.
- Sulistyorini dan Fathurrohman. 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugihartono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sumarni. 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (3), 387-404. Dari: <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/453/pdf> (diakses pada 10 Januari 2021)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati, 2010. *Minat Siswa Dalam Kegiatan Belajar Muatan Lokal*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 2.

- Sigit. 2014. *Konsep Penilaian Autentik dan Contohnya*. Lokakarya School Communit.
- Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sa'bani, Faizuz. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada Mts Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol.2 No.1
- Sagala, Syaiful. 2015. "Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Profesional." dalam *Jurnal Tabulasi PPS Unimed*. Vol. V. No. 1.
- Tim Pustaka Yustisia, 2008. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Trianto, 2013. *Model pembelajaran terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Pengembangna Ilmu Pendidikan FIP. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama. 2007
- Usman Moh. Uzer, Lilis Setiawan. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Widyasari & Yaumi, M. 2014. Evaluasi Program Pendampingan Guru SD Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan (17) 2*, 281-295. Dari: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/download/535/526 (diakses pada 10 Januari 2021)
- Wahyudi, Din. dkk. 2008. *Pengetahuan Pendidikan*. Jurnal. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Wina Sanjaya, 2008. Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan “KTSP”). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widoyoko, S. E. Putro. Evaluasi Program Pembelajaran. “Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.” Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Wahyudi, Din. 2008. *Pengetahuan Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wahyuni, Fitri. 2015. “Kurikulum dari Masa ke Masa” dalam Jurnal Al – Adabiya. Vol. X. No. II
- Wahyuni, F. 2015. *Kurikulum dari Masa ke Masa*, Jurnal, Al-Adabiya, 10 (2), Juli – Desember.
- Wirianto, D. 2014. *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*, Jurnal Islamic Studies Journal, 2 (1) Januari – Juni.
- Yustiana dan Herman. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yamin Maritin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: GP Press, 2009
- Yatmini. 2016. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP Yang Baik dan Benar melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 di SD Negeri Model Mataram, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.2 No.2
- Yafaruddin, dkk. 2012. Inovasi Pendidikan : Suatu analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. Medan : Perdana Publishing.
- Yulaelawati, Ella. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, teori dan aplikasi. Bandung: Pakar Raya.

- Zaidah, Ratna. 2020. "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan SGM." dalam *Jurnal Kinerja Pendidikan*. Vol. 2. No. 2.
- Zubaidi, Ahmad. 2015. "Model-model Pengembangan Kurikulum dan Silabus." *Jurnal Cendekia*.
- Zulfathur Rifka dkk, *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia (JIMPK)*, Vol.2. No. 3
- Zainal Arifin. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Teras. 2009.
- _____. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenadamedia.
-2008. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.